

PIRANG DAN PRASANGKA SOSIAL

(Stereotip *Blonde* dalam Sekuel *Legally Blonde*)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas**

Islam Indonesia

Oleh:

Alsha Octaviana Suci

17321124

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

SKRIPSI
PIRANG DAN PRASANGKA SOSIAL
(Stereotip Blonde dalam Sekuel Legally Blonde)

Disusun oleh

Alsha Octaviana Suci

17321124

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan

tim penguji skripsi.

Tanggal: 5 Mei 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,



Anang Hermawan, S.Sos, M.A

NIDN 0506067702

LEMBAR PENGESAHAN
PIRANG DAN PRASANGKA SOSIAL
(Stereotip Blonde dalam Sekuel *Legally Blonde*)

Disusun oleh
Alsha Octaviana Suci
17321124

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Tanggal : 30 Juni 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua: Anang Hermawan, S.Sos, M.A (.....)
NIDN 0506067702
2. Anggota: Ali Minanto, S.Sos., M.A (.....)
NIDN 0510038001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alsha Octaviana Suci
Nomor Mahasiswa : 17321124
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **PIRANG DAN PRASANGKA SOSIAL (Stereotip Blonde dalam Sekuel Legally Blonde)**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

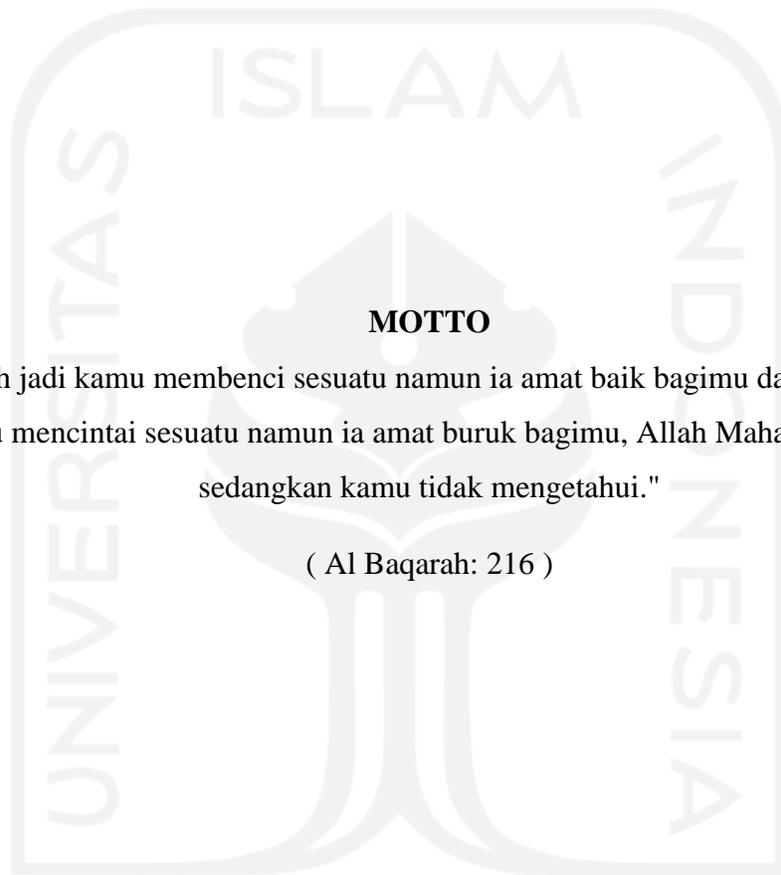
Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2021



(Alsha Octaviana Suci)

17321124



MOTTO

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui."

(Al Baqarah: 216)

الجامعة الإسلامية
الاستدراكية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahma, taufik dan hidayah-Nya yang yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis bisa menyusun skripsi dengan lancar yang berjudul “PIRANG DAN PRASANGKA SOSIAL (Stereotip Blonde dalam Sekuel *Legally Blonde*)” Shalawat serta salam kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, teman dan pengikutnya sampai akhir zaman. Banyak sekali nikmat yang diberikan Allah SWT berupa kesehatan jasmani dan rohani, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pernyataan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari semua pihak, sehingga semuanya dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayah Surianto dan Ibu Herlina, yang selalu memberikan dukungannya baik berupa doa, motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Pak Anang Hermawan, S.Sos, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi hingga selesai.
3. Bu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan.

5. Keluarga besar Sarwan Kadri terimakasih atas dukungan serta doa yang selalu diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Teman-teman bubuhan sejak maba 2017 yang selalu memberikan dukungan selama penyusunan skripsi dan perkuliahan.
7. Semua teman-teman terdekatku terimakasih telah mendukung, memotivasi, menemani penulis selama kuliah, semoga kita semua sukses.

Akhir kata penulis menyadari bahwa ada kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini. Saya mohon maaf atas hal ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat menjadi bahan tambahan di bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 5 Mei 2021

Peneliti

Alsha Octaviana Suci



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	11
1. Stereotipe.....	11
2. Mitos.....	12
3. Representasi Stuart Hall.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Pendekatan Penelitian	14
3. Sumber data.....	15
4. Metode Pengumpulan Data	15
5. Tahapan Penelitian	16
6. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	16

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	21
A. Film Legally Blonde 1	22
1. Profil Film	22
2. Sinopsis Film.....	24
B. Film Legally Blonde 2	25
1. Profil Film	25
2. Sinopsis Film.....	27
3. Sejarah Film <i>Legally Blonde</i> 1 dan 2	27
BAB III TEMUAN PENELITIAN	29
A. Analisis pertama Film <i>Legally Blonde</i> 1	29
B. Analisis kedua Film <i>Legally Blonde</i> 1	31
C. Analisis Ketiga Film <i>Legally Blonde</i> 1	33
D. Analisis ke empat Film <i>Legally Blonde</i> 1	36
E. Analisis ke lima film <i>Legally Blonde</i> 1.....	38
F. Analisis ke enam film <i>Legally Blonde</i> 1	40
G. Analisis ke tujuh film <i>Legally Blonde</i> 1.....	42
H. Analisis ke delapan <i>Legally Blonde</i> 1	44
I. Analisis ke sembilan <i>Legally Blonde</i> 1	46
J. Analisis ke sepuluh <i>Legally Blonde</i> 2	48
K. Analisis ke sebelas film <i>Legally Blonde</i> 2	50
L. Analisis ke duabelas film <i>Legally Blonde</i> 2.....	55
M. Analisis ke tigabelas tujuh film <i>Legally Blonde</i> 2	57
BAB IV PEMBAHASAN.....	60
A. Momen Historis Lahirnya Film <i>Legally Blonde</i>	60
B. Representasi Stereotip <i>Blonde</i> dalam film Sekuel <i>Legally Blonde</i>	64
C. Masyarakat berpresepsi <i>blonde</i> selalu lemah dan bodoh	66
D. <i>Blonde</i> sebagai praktik sosial	69
E. <i>Blonde</i> sebagai Liyan	70
F. Resistensi <i>blonde</i> pada stereotip	73

G. Analisis Mitos	74
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Keterbatasan Penelitian.....	79
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Scene Satu	29
Tabel 3.2 Analisis Scene Dua	31
Tabel 3.3 Analisis Scene Tiga.....	33
Tabel 3.4 Analisis Scene Empat.....	36
Tabel 3.5 Analisis Scene Lima.....	38
Tabel 3.6 Analisis Scene Enam.....	40
Tabel 3.7 Analisis Scene Tujuh	42
Tabel 3.8 Analisis Scene Delapan.....	44
Tabel 3.9 Analisis Scene Sembilan.....	46
Tabel 3.10 Analisis Scene Sepuluh.....	48
Tabel 3.11 Analisis Scene Sebelas.....	50
Tabel 3.12 Analisis Scene Duabelas	55
Tabel 3.13 Analisis Scene Tigabelas	57
Tabel 4.1 Perbedaan Legally Blonde 1 dan 2	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes	18
Gambar 1.2 Bagan Tanda Roland Barthes	19
Gambar 2.1 Poster Film <i>Legally Blonde</i> 1	23
Gambar 2.2 Poster Film <i>Legally Blonde</i> 2	26



ABSTRAK

Alsha Octaviana Suci 17321124. Pirang dan Prasangka Sosial (Stereotip *Blonde* dalam Sekuel *Legally Blonde*). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Berawal dari perempuan berambut *blonde* atau sering disebut juga perempuan berambut pirang yang mendapatkan persepsi buruk. Secara umum, orang mempunyai 2 hal mengenai persepsi perempuan pirang yaitu, seorang perempuan dengan rambut pirang diartikan sebagai orang yang kuat dan menarik yang sering dijelaskan dalam film dan majalah yang kedua, perempuan berambut pirang disebut perempuan yang bodoh, tidak pandai dan biasanya mengutamakan *fashion* atau kecantikan. Kejadian ini ditunjukkan dengan sebutan lain yaitu, *blonde jokes* atau lelucon perempuan berambut pirang. Lelucon ini sering kali terlihat seperti *jokes dumb blonde*, bertujuan agar menjatuhkan dan menghujat perempuan pirang dengan menunjukkan perilaku konyol perempuan pirang.

Metode yang dipakai oleh peneliti berupa metode semiotika Roland Barthes dengan dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi serta dihubungkannya dengan mitos yang ada di masyarakat, dari hasil temuan data peneliti menemukan sebanyak 13 scene yang menunjukkan stereotip pada perempuan *blonde*. Dua film yang dipilih sebagai objek penelitian yakni *Legally Blonde 1* dan *Legally Blonde 2*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggambaran perempuan blonde dalam film *Legally Blonde 1* dan *2* dan bagaimana perempuan blonde melawan prasangka sosial atau stereotip dalam film *Legally Blonde* dan salah satu tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap suatu stereotip mengapa ada julukan “*dumb blonde*”. Peneliti menganggap bahwa dibelakang sebuah masalah membutuhkan pembuktian yang benar melalui penelitian agar terciptanya solusi atas masalah yang diteliti.

Film ini menampilkan realita perempuan pirang melalui konflik-konflik berupa problematika pada perempuan pirang yang berperan sebagai seseorang yang menjadi korban stereotip *blonde* bernama Elle. Film ini menghadirkan dua konsep pemikiran yang saling bertentangan yaitu konsep stereotip dan tidak membenarkan stereotip blonde dalam memandang perempuan pirang.

Kata Kunci: Perempuan *Blonde*, Stereotip, Semiotika, Film.

ABSTRACT

Alsha Octaviana Suci 17321124. Blonde and Social Prejudice (Blonde Stereotypes in Sequel Legally Blonde). Undergraduate Thesis. Department of Communication Science, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Starting from blonde woman who gets a bad perception. In general, people have 2 things about the perception of blonde women, a woman with blonde hair is defined as a strong and attractive person which is often described in films and magazines. Second, a blonde woman is called a woman who is stupid, not smart and usually prioritizes about her fashion or beauty. This incident is indicated by another name, blonde jokes or jokes about dumb blonde. These jokes are often aimed at bringing down and insulting blonde women by displaying the silly behavior of blonde women.

The method used by researchers in the form of semiotics Roland Barthes method with two stages of denotation and connotation and associated with the myths that exist in society, from the findings of the data, researchers found a total of 13 (thirteen) scenes showing stereotypes of blonde women. Two films selected as the object of research that Legally Blonde 1 and Legally Blonde 2.

The purpose of this study was to analyze the depiction of blonde women in films Legally Blonde 1 and 2, how blonde women fight social prejudice or stereotypes in the film Legally Blonde and the purpose of doing this research is to uncover a stereotype why there is a "dumb blonde". Researchers assume that behind a problem requires correct proof through research in order to create a solution to the problem under study.

This film shows the reality of blonde women through conflict in the form of problems in a blonde woman who fell victim to the stereotype blonde named Elle. This film presents two contradictory concepts, namely the concept of stereotypes and disagree with the blonde stereotype.

Keywords: *Blonde Women, Stereotypes, Semiotics, Movie.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rambut pirang yang sering disebut dengan *blonde* mendapatkan persepsi yang kurang baik. Secara universal orang memiliki 2 hal mengenai persepsi tentang perempuan berambut pirang yaitu. perempuan berambut pirang ditafsirkan bagaikan orang yang mempunyai energi daya tarik yang kuat, perihal tersebut kerap ditafsirkan dalam film serta majalah dan yang ke 2, perempuan berambut pirang dijuluki bagaikan wanita yang bodoh, tidak mempunyai pikiran yang pintar serta umumnya memprioritaskan *fashion* atau kecantikan dirinya. Perihal tersebut diungkapkan dalam *blonde jokes* atau nama lainnya lelucon perempuan berambut pirang. Candaan ini sering timbul menjadi *jokes dumb blonde* yang bertujuan menjatuhkan serta menjelekkan wanita berambut pirang dengan menunjukkan kelakuan konyol perempuan pirang.(Prihartini, 2014).

Blonde jokes disini mengungkapkan terdapatnya prasangka sosial terhadap perempuan berambut pirang serta meyakinkan banyaknya masyarakat yang memiliki prasangka menimpa perempuan berambut pirang, oleh sebab itu disini akan mangulas pula mengenai *blonde jokes* yang berkaitan dengan prasangka sosial perempuan berambut pirang.

Ungkapan “bodoh” ini awal mulanya dimana orang Yunani serta Romawi kuno menggemari rambut yang pirang atau *blonde* sampai mereka memiliki *style* rambut pirang serta terdapat perihal lain yang mengatakan kalau pada abad pertengahan dimana seluruh anggota bangsawan terletak dalam suatu kegiatan di istana, kulit rakyat biasa mempunyai perbandingan jadi kecoklatan serta identik tidak terdapat kecerdasan ditambah dengan mempunyai rambut pirang. (Solorya, 2015)

Selain *blonde jokes* terdapat perihal yang menarik atensi ialah, candaan tersebut di informasikan dengan sasaran perempuan dengan hasil survei meyakinkan 63% *blonde jokes* korbannya merupakan perempuan serta candaan terhadap laki- laki berambut pirang cuma 5%. *Blonde jokes* ditafsirkan dalam suasana perempuan yang berambut pirang melaksanakan kesalahan dalam kondisi tertentu serta berujung melaksanakan perihal yang konyol. Kekonyolan yang ditampilkan dalam *blonde jokes* menggambarkan bagaimana cerminan yang terbuat terhadap perempuan berambut pirang. Media menunjukkan *blonde jokes* dengan tujuan merendahkan kalangan tertentu yaitu, perempuan berambut pirang. Perihal tersebut bisa dilihat dalam alur cerita serta kepribadian yang ditampilkan, sehingga timbul anggapan kalau perempuan berambut pirang itu bodoh. Menimpa pencipta ataupun yang membuat pertama kali candaan *blonde jokes* sampai dikala ini belum ditemui (Prihhartini, 2014).

Candaan tersebut bisa dilihat dari bermacam film dengan perempuan berambut pirang jadi kepribadian utama serta di sebagian adegan hendak timbul kepribadian dengan corak rambut berbeda semacam gelap ataupun brunette. Tetapi perempuan berambut blonde senantiasa dijadikan bagaikan pusat atensi dalam film. Di dikala candaan dibaca, perihal ini yang jadi terciptanya sesuatu anggapan. Timbulnya candaan ini jadi terciptanya cerminan yang dikira benar menimpa perempuan berambut pirang. *Blonde jokes* digunakan buat menutupi pemikiran yang membuat candaan terhadap perempuan berambut pirang serta yang terbuat lewat *blonde jokes* meyakinkan anggapan, stereotip terhadap perempuan berambut pirang (Benpintar.com, 2012)

Perempuan berambut pirang yang kerap terbuat candaan lewat *blonde jokes*, bisa dilihat anggapan ataupun dimengerti oleh warga menimpa perempuan berambut pirang, anggapan ataupun stereotip ini yang pengaruhi secara universal pemikiran orang dalam memperhitungkan perempuan

berambut pirang. Penggambaran perempuan berambut pirang yang dipresentasikan dengan *blonde jokes* lewat kepribadian perempuan, membuat pemikiran masyarakat telah tercipta dikala memandang perempuan berambut pirang. Tokoh perempuan berambut pirang umumnya terbuat dengan cerminan bagaikan seorang yang bodoh serta diperlihatkan dalam bermacam adegan yang membuat tokoh tersebut berbuat konyol. Perihal tersebut bisa pengaruhi masyarakat, ditambah dengan film yang ialah budaya terkenal di lingkup masyarakat universal (Prihahartini, 2014), serta dalam film *Legally Blonde* bisa membetulkan pemikiran masyarakat terhadap perempuan berambut pirang dengan berikan cerminan kepada masyarakat menimpa definisi perempuan berambut pirang.

Melalui film "*Legally Blonde*" dari segi cerita, alurnya lebih tinggi karena dia membawa masalah moral di *Legally Blonde 2* dan membuktikan kepada Kongres mengenai pengujian hewan miliknya. Siapa pun yang telah menonton *Legally Blonde 1* dan *2* akan tahu bahwa banyak hal yang sama, terutama dalam pakaian dan aksesoris Elle, pemeran utama dan menggunakan kebaikan serta ketulusan sebagai penolongnya dalam menghadapi kesulitan. Dari film pertama dan kedua sama menghibur, menyenangkan, dan baik hati seperti layaknya anak-anak remaja pada umumnya, sifat Elle yang dapat dicontoh dengan menggunakan pakaian seadanya tidak boros walaupun ia orang yang berada.

Dalam film *Legally Blonde 1* menceritakan seorang perempuan yang mengalami diskriminasi karena rambutnya berwarna *blonde*. Dimana di Amerika terdapat stereotipe mengenai perempuan yang berambut *blonde* atau pirang. Disatu sisi Elle tidak peduli mengenai pendapat atau cemoahan dari orang-orang yang meremehkannya. Elle tetap memfokuskan tujuannya menjadi siswi di *Harvard Law School*. Saat ia telah diterima disana, Elle tetap diremehkan oleh dosen dan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi Elle dan membuktikan bahwa dia bisa lulus dari

Harvard Law School dan berkesempatan memberi pidato saat hari wisudanya. Dalam *Legally Blonde 2* Elle tetap menggunakan pakaian serba pink di kantor barunya, *The Hill*. Elle sebagai asisten baru seorang kongres, dimana ia datang dan mengubah kebiasaan antar anggota disana, seperti warna pakaian dan aksesorisnya. Dalam film ini ada adegan dimana Elle mempresentasikan sidang mengenai RUU dan ia melontarkan beberapa pertanyaan yang diluar dugaan anggota kongres, ia menanyakan kabar anjingnya, membicarakan jenis lipstick anggota kongres, di adegan ini Elle membuat RUU yang dihadapinya sebagai suatu yang sedang ia alami bukan sebagai sesuatu yang diperdebatkan. Dapat diketahui bahwa Elle orang yang sangat berbakat. Dia membuktikan kepada orang disekelilingnya kalau dia bukan seperti *blonde* pada umumnya, meskipun Elle di film ini masih mendapat julukan *dumb blonde* dalam beberapa pemeran pendukung yang mencemohnya dan yang menarik untuk diteliti karena menarik dalam merefleksikan kehidupan pekerjaan kita seperti di dalam *Legally Blonde 2* yang berhasil mencuri perhatian saat sidang berlangsung, bahwa kebanyakan dari kita melontarkan sesuatu hanya dengan pikiran semata bukan sesuatu yang kita alami, berbanding kebalik dengan Elle yang melontarkan sesuatu sesuai apa yang ia alami dan apa yang dibicarakan menjadi penting dengan mengubah cara pandang anggota kongres terhadap dirinya. Peneliti juga akan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dengan menggunakan data berupa tanda-tanda yang ada pada film ini, dan peneliti akan kaitkan dengan nilai-nilai masyarakat atau teori yang digunakan.

Film ini di Sutradarai oleh Robert Luketic dan skenario oleh Karen McCullah Lutz dan Kirsten Smith, diangkat dari novel yang berjudul *Legally Blonde* hasil karya Amanda Brown di tahun 2001. Diperankan oleh Reese Witherspoon, Luke Wilson, Selma Blair, Matthew Davis, Victor Garber, dan Jennifer Coolidge.

Ketertarikan pada dalam hal kecantikan pada tahun 2001, berdasarkan pengalaman langsung oleh Amanda Brown sebagai perempuan pirang di Sekolah Hukum Universitas *Stanford*, dia membaca majalah dan sering tidak nyambung saat berinteraksi dengan rekan kerja. Brown awalnya berpikir untuk menulis tentang pengalaman sekolah hukumnya kepada orang tuanya yang awalnya ingin menulis esai tentang pengalaman sekolah hukumnya ini dan agen sastranya menyarankan dirinya untuk menulis novel. Brown mengambil kelas menulis di perguruan tinggi, mengumpulkan manuskrip dan membeli buku, tetapi hal itu tidak membantu. Kemudian dia mengembalikan manuskrip dalam warna *pink*, yang menarik perhatian agen dan "melibatkan banyak orang yang tertarik". Ibu Amanda, Suzanne mengingat hari penawaran itu dan mengira akan mendapat keberuntungan dengan \$10.000, tetapi jumlah akhirnya melebihi itu. Penulis skenario Karen McCola Lutz dan Kirsten Smith menghabiskan dua hari di kampus Universitas *Stanford* pada musim semi tahun 2000. Dia mempelajari naskahnya sendiri berdasarkan novel Brown. Sutradara Australia Robert Luketic tiba di *Hollywood* setelah mencapai kesuksesan pada film pendeknya. Dalam pembuatan film ini terdapat ideologi yang terkandung yaitu, Selama kamu berjuang sungguh-sungguh, kamu pasti bisa menggapai apa yang kamu mau, dianggap tidak serius oleh kekasihnya Warner dan tidak dianggap cocok untuk Harvard, Elle menemukan bahwa setelah lulus menduduki *Harvard* ia bisa memamerkan kemampuannya. Meski awalnya diremehkan oleh sesama mahasiswa *Harvard*, Vivian, ia juga menunjukkan kemampuannya memahami materi kuliah sebagai asisten profesor. Kedua, jika berusaha maka akan ada hasil yang diinginkan, untuk mendaftar di Universitas *Harvard*, Elle harus lulus LSAT (*Law School Admission Test*) dengan skor 175. Elle harus melewati beberapa pesta, dan alhasil dia melakukan yang terbaik. Melawan stereotip mengenai dirinya dengan membuktikan bahwa hobi *fashion* bukan berarti dapat memberikan label pirang itu bodoh. Pada hari pertamanya di Harvard, Elle bahkan diejek

sebagai "*Barbie Malibu*." Namun, Elle berhasil membuktikan bahwa stereotip itu tidak benar. Dia juga memenangkan kasus *Ms. Wyndham* dan bergabung dengan sebuah hokum di Boston.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dua film tersebut yang kemudian bila digabungkan nantinya akan peneliti analisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan mengungkapkan aspek-aspek atau sifat masyarakat kepada karakter utama perempuan berambut pirang yang kemudian membentuk perempuan yang terpandang. Film merupakan bidang yang relevan dengan analisis semiotika dan semiotika menjadi salah satu metode untuk menemukan makna dalam film *Legally Blonde 1 dan Legally Blonde 2* yang menarik untuk diteliti karena menggambarkan seseorang berjuang melawan stereotipe masyarakat dan berjuang sukses membuktikan bahwa pandangan mereka itu salah dan dunia telah melihat Elle dan perempuan pirang yang adil dan cantik, tetapi tidak ada yang lain. Di sisi lain, tidak menghakimi dirinya sendiri atau orang lain. *Legally Blonde* menarik untuk diteliti karena memiliki *point interest* yang sama. Menurut peneliti, *point interest* dari film ini adalah plot, sinematografi dan akting dari aktrisnya. Alur film mengalir dari eksposisi hingga ending secara teratur sehingga penonton dapat memahami jalan cerita dengan baik dan jalan cerita tidak terputus-putus.

B. Rumusan Masalah

Secara khusus, sub-sub rumusan masalah yang perlu diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana stereotip *blonde* digambarkan dalam film *Legally Blonde 1 dan 2*?
2. Bagaimana perlawanan wanita *blonde* terhadap prasangka sosial di film *Legally Blonde 1 dan 2*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggambaran perempuan *blonde* dalam film *Legally Blonde* 1 dan 2 dan bagaimana perempuan *blonde* melawan prasangka sosial atau stereotip dalam film *Legally Blonde* dan salah satu tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap suatu stereotip mengapa ada julukan “*dumb blonde*”. Peneliti menganggap bahwa dibelakang sebuah masalah membutuhkan pembuktian yang benar melalui penelitian agar terciptanya solusi atas masalah yang diteliti.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik, pengembangan teori dalam ilmu komunikasi mengenai prasangka sosial perempuan berambut pirang atau *blonde* dalam film dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai analisis semiotika dan memperkaya dalam ilmu komunikasi.

2. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Sebagai arahan masyarakat dan dalam pembuatan film yang sering menggambarkan perempuan berambut pirang itu bodoh dan konyol atau stereotip mengenai perempuan *blonde*.
- b. Penelitian ini sebagai alternatif cara agar meningkatkan individu dalam berfikir kritis terhadap stereotip yang digambarkan dalam film. Di dalam beberapa film yang ditampilkan di dalamnya tidak semua bisa dianggap benar ditambah mengenai stereotipe dari berbagai

pihak, seperti perempuan yang digambarkan dalam film *Legally Blonde 1 dan 2*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tinjauan pustaka atau tipus bisa diartikan menjadi rangkuman pada suatu bab yg berisi akumulasi aktivitas peneliti dalam menyusun paradigma menggunakan dan menyelidiki teori-teori juga output penelitian yg telah ada. Adapun penelitian terdahulu yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saktianingrum, yang merupakan mahasiswi dari jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Sebelas Maret (2011) yang berjudul “PRASANGKA SOSIAL DALAM FILM” yang meneliti gimana pemaknaan prasangka sosial terhadap kalangan muslim di AS yang dipresentasikan dalam film *My Name Is Khan*, terpaut dengan teroris 11 September 2001, dengan memandang bentuk- bentuk prasangka tersebut dari stereotipe terhadap kalangan Muslim. Metodologi yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan tata cara analisis semiotika, dengan metode pengumpulan informasi lewat shot- shot yang berasal dari sebagian scene yang didalamnya terdapat faktor stereotip terhadap kalangan muslim serta mengantarkan perkara kalangan Muslim di Amerika Serikat yang berganti sebab hadapi bermacam stereotip dari masyarakat Amerika. Stereotip terhadap Muslim bisa dilihat bersumber pada metode berpikir serta interaksi mereka. Analisis informasi dengan memakai tata cara semiotika Roland Barthes. Peneliti memandang topik dari sebagian permasalahan yang ada dalam scene, setelah itu menekuni faktor visual serta verbalnya buat dianalisis pada sesi denotasi, setelah itu konotasi serta mitos. Sedangkan yang membedakan riset ini dengan periset yang hendak cermat merupakan objek

yang mau diteliti. Objek riset ini lebih fokus kepada faktor stereotipe Islam serta kesamaan riset ini dengan periset hendak cermat merupakan metode pengumpulan informasi dengan tata cara semiotika.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maryo Simon Risambessy yang merupakan mahasiswa dari Ilmu Komunikasi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur (2011) yang berjudul “REPRESENTASI PEREMPUAN BERPENAMPILAN MASKULIN DALAM FILM GET MARRIED (Studi Semiotika Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam Film Get Married)” yang meneliti bagaimana representasi perempuan berpenampilan seperti laki-laki pada film Get Married. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dan teori berdasarkan John Fiske yaitu, teknik dokumentasi dan simbol pada film tersebut.. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini lebih ke objek perempuan maskulin dan menggunakan teori John Fiske. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti akan teliti adalah teknik dengan mengamati tanda atau lambang dalam film.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ika Malika dan Sinta Petri Lestari yaitu Jurnal Vol.1 No. 2 (2018) yang berjudul “Analisis Semiotika Dalam Iklan Fair And Lovely” meneliti representasi perempuan dalam Iklan Fair and Lovely versi Nikah yang dapat menyampaikan dampak berdasarkan pemaknaan atas tanda-tanda konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam iklan dan mengungkapkan mitos mengenai perempuan yang berada di dalam iklan. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini berfokus kepada representasi perempuan dalam iklan dan mitos yang ada. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti akan teliti adalah metode analisis semiotika Roland Barthes.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sya'baningrum Prihartini yaitu, Jurnal Vol. 4 No. 2 (2014) yang berjudul “REPRESENTASI PEREMPUAN BERAMBUT PIRANG DALAM BLONDE JOKES” yang

meneliti gambaran mengenai perempuan berambut pirang yang terrepresentasikan melalui karakter-karakter perempuan berambut pirang dalam *blonde jokes*. Melihatkan stereotip masyarakat melihat perempuan berambut pirang, dengan lelucon blonde jokes yang digambarkan sosok yang bodoh dengan penggambaran sosok karakter tersebut. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dan menggunakan representasi Stuart Hall. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti akan teliti adalah objek penelitian mengenai karakter perempuan yang digambarkan dalam *blonde jokes* dan film, dengan mengetahui bagaimana gambaran perempuan berambut pirang dimata masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fanny Puspitasari Go yaitu, Jurnal Vol. 1 No.2 (2013) yang berjudul “REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM FILM *BRAVE*” yang meneliti bagaimana representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan film Brave. Bahwa film ini memunculkan stereotipe perempuan pada karakter putri yg tidak feminin. Penelitian ini memakai deskriptif kualitatif dan metode analisis deskriptif Vladimir Propp. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti akan teliti adalah objek penelitian mengenai stereotipe perempuan dan bertujuan meruntuhkan prasangka sosial mengenai perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analisis naratif Vladimir Propp.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Suci Marini Novianty yang berjudul “Analisis Resepsi terhadap Cara Memandang Cinta dalam film ‘*Gentlemen Prefer Blondes*’” pada Perempuan Dewasa (usia 20 tahun ke atas)” yang meneliti bagaimana cara pandang tentang cinta oleh kedua tokoh utama sehingga dapat ditelisik lebih jauh melalui proses analisis resepsi. Penelitian ini memakai analisis resepsi dan pendekatan yang akan dilakukan

adalah pendekatan kualitatif. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti akan teliti adalah objek penelitian mengenai perempuan *blonde* digambarkan Sementara yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini menggunakan analisis resepsi.

Dari penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu diatas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek, metode. Penelitian ini menggunakan film *Legally Blonde 1* dan *Legally Blonde 2* sebagai objek penelitian dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan melihat tanda-tanda yang berada di dalam film seperti dialog dan adegan agar mengetahui seperti apa gambaran masyarakat mengenai perempuan *blonde*. Dapat kita ketahui bahwa metode analisis semiotika dapat menjelaskan makna dalam film tersebut dan film *Legally Blonde* menceritakan bagaimana seorang perempuan berusaha menepis prasangka sosial yang terjadi di sekitarnya. Penggunaan metode semiotika Roland Barthes sesuai dengan film yang di dalamnya menggambarkan perempuan berambut pirang.

F. Kerangka Teori

1. Stereotipe

Stereotip merupakan salah satu sifat yang dipercayai dalam sebuah kelompok sosial atau istilah lainnya, bagaimana suatu kelompok memiliki cara pandang dimana caara tersebut dimanfaatkan agar seseorang terpengaruh dalam menilai sesuatu. (Baron, Branscombe dan Byrne 2008:188) .

Sementara itu menurut Samovar & Porter (Mulyana, 2006) dalam Lampe dan Anriani (2016:21), stereotip merupakan impresi yang diyakini dalam bentuk pendapat atau sikap yang terbentuk di suatu kelompok atau individu. Menurut Matsumoto (Liliweri, 2005) dalam Lampe dan Anriani (2016:21) stereotip itu kesamaan suatu pendapat yang dimiliki seseorang yaitu, sifat kognitif atau sifat kepribadian. Adanya stereotip yang berlebihan akan memicu prasangka terhadap seseorang sesuai pandangan terhadap seseorang

atau kelompok tersebut, akan tetapi masih dalam tingkah laku. Sedangkan prasangka yang berlebihan dapat menimbulkan perlakuan yang intoleran atau sudah termasuk dalam perilaku. Oleh karena itu prasangka merupakan salah satu dari stereotype (Aeni, dkk, 2015:50).

Dalam stereotip dapat menimbulkan prasangka yang bersifat positif atau negatif dan menjadi sebuah alasan agar melakukan perbuatan diskriminatif. Mayoritas orang berpendapat seluruh motif stereotip berarti negatif. Stereotip jarang sekali benar, kebanyakan hanya mempunyai dasar yang sedikit benar atau seutuhnya dibuat asal-asalan. (Ys, Bambang Karyawan, 2015:41).

2. Mitos

Dapat kita ketahui bahwa Barthes membuktikan prespektif lain dari penandaan yaitu, “mitos”. Menurut Barthes mitos berada di tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem penandaan, tanda mitos menjadi penanda baru yang kelak mempunyai petanda kedua dan menciptakan penandaan baru (Barther, 1972). Barthes mengungkapkan Mitos dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos merupakan sebuah bentuk komunikasi atau sebuah amanat. Penandaan dan sebuah wujud merupakan salah satu mode dalam mitos. Barthes memiliki kepercayaan bahwa benda bisa menjadi mitos asalkan hal tersebut memiliki atau mengandung pesan. Bagi Barthes mitos memiliki sifat lain yaitu, mitos materinya tidak ditentukan oleh materi, akan tetapi diperoleh dengan disampaikan (Zaimar, 2008:58). Mitos merupakan sebuah sejarah yang memiliki sebuah arti dari suatu kebudayaan yang menjelaskan beberapa bagian dari realitas. Arti dari mitos primitif yaitu, perihal hidup dan mati atau baik dan buruk. Arti kejelasan dari mitos terkini yaitu, mengenai maskulinitas dan feminitas, perihal keluarga, perihal kesuksesan dan perihal ilmu pengetahuan. Menurut Barthes mitos merupakan salah satu cara berpikir mengenai suatu hal dan cara mengartikan hal tersebut.

3. Representasi Stuart Hall

Dalam teori representasi Stuart Hall menunjukkan suatu metode yang dimana diproduksi menggunakan bahasa dan dipertukarkan antar anggota grup pada sebuah kebudayaan. Agar menghubungkan sebuah konsep dan pikiran, kita memakai sebuah bahasa yg mengartikan benda, insiden, khayalan menurut orang, benda (Hall, 2003 pada Surahman, 2014:43). Jadi bisa diartikan bahwa, representasi secara singkat merupakan satu cara buat menghasilkan makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari 2 komponen penting yakni, konsep pada pikiran dan bahasa. Representasi singkat merupakan satu cara untuk menciptakan makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi, yang terdiri dari 2 komponen krusial yaitu, inspirasi dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan. Konsep hal-hal yang dimiliki dan hadir pada pikiran seorang menciptakan seseorang tadi mengetahui suatu makna (Surahman, 2014:43). Menurut kutipan Stuart Hall, representasi merupakan bagian menurut proses generasi makna dan pertukaran. Melalui bahasa, proses membentuk dan bertukar makna dilakukan, selain bahasa isyarat juga mampu mengekspresikan makna dan bahasa isyarat timbul melalui proses pertukaran makna. Dalam representasi terdapat 3 konten krusial yaitu, tanda (sign), petanda (signified) dan mental representasi yang berkonsep psikologis atau representasi psikologis yg terintegrasi pada sistem representasi. Representasi tidak hanya melibatkan produksi makna, namun juga pertukaran makna. Untuk membentuk makna dan pertukaran makna, setiap orang mempunyai bahasa bersama. Bahasa sangat relevan menggunakan representasi karena "bahasa bekerja melalui representasi" (Hall, 1997:17).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif untuk memeriksa kenyataan berdasarkan data dan bukan berdasarkan teori. Peneliti memakai tahap identifikasi masalah yaitu, berita awal atau data wajib memadai, atau masalahnya sama dengan penelitian sebelumnya (Semiawan, 2010:73). Beberapa pelukisan dipakai buat menemukan prinsip & penerangan buat menarik kesimpulan (Bachri, 2010:50). Menurut penelitian kualitatif Sukmadinata (2007: 60), penelitian ini bersifat induktif dan para peneliti mengizinkan pertanyaan yg akan didapatkan berdasarkan data atau dibuka untuk interpretasi. Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif merupakan metode buat menyelidiki status populasi waktu, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kategori peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk sistematis, jujur dan akurat menggambarkan fakta. Kumpulkan data melalui pengamatan yg cermat, termasuk pelukisan pada situasi terang & komentar mengenai output analisis dokumen. Menurut penelitian kualitatif Sukmadinata (2007: 60), penelitian ini bersifat induktif dan para peneliti mengizinkan pertanyaan yg akan didapatkan berdasarkan data atau dibuka buat interpretasi. Menurut Nazir (1988: 63), metode naratif merupakan metode buat menyelidiki status populasi waktu ini, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kategori peristiwa. Tujuan berdasarkan penelitian naratif ini yaitu, secara sistematis, amanah dan seksama mendeskripsikan fakta, atribut dan interaksi antara kenyataan yg diselidiki. Kumpulkan data melalui pengamatan yg cermat, termasuk deskripsi pada situasi terang dan komentar mengenai output analisis dokumen.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kualitatif studi analisis teks, yang menggunakan metode semiotika untuk memeriksa subjek yang

diteliti, yaitu menganalisis data dalam bentuk informasi, mengamati, menggunakan kalimat atau teks, dan menganalisis objek dengan gambar dan kemudian memprosesnya untuk mendukung interpretasi. Dalam analisis penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes.

3. Sumber data

Sumber data untuk penelitian ini adalah film "*Legally Blonde 1 dan 2*" yang disutradarai oleh Robert Luketic dan Charles Herman Wurmfeld.

a. Data Primer

Data utama untuk penelitian ini berasal dari film-film dalam data "*Legally Blonde 1 dan 2*" data evaluasi yang terkait dengan objek penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menganalisis konten film, mengapa orang berpikir bahwa perempuan berambut pirang itu bodoh dan pandangan mereka tentang perempuan berambut pirang dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dibutuhkan untuk mendukung data primer. Data ini diperoleh dari banyak dokumen yang dapat digunakan sebagai objek penelitian, seperti buku, situs internet, dll.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada langkah selanjutnya, semiotika Roland Barthes akan digunakan sebagai dasar teoretis untuk analisis data yang dikumpulkan. Dua tingkat makna Roland Barthes adalah sebuah model di mana simbol dijelaskan secara denotasi, konotasi dan mitos. Untuk mendapatkan data yang akan dianalisis, proses representasi data dilakukan dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah film *Legally Blonde 1 dan 2* produksi Metro Goldwyn Mayer studio pada tahun 2001 dan 2003. Film ini disutradarai oleh Robert Luketic dan Charles Herman Wurmfeld dengan durasi film yakni, *Legally Blonde 1*, 1 jam 35 menit dan *Legally Blonde 2*, 95 menit. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini bersifat deskriptif, dan menonton

film tidak hanya dilakukan sekali, tetapi beberapa kali. Ini dilakukan agar peneliti dapat memahami apa yang sedang dipelajari. Setelah menonton film itu berulang kali, peneliti merekam adegan yang menggambarkan prasangka sosial perempuan pirang dalam film tersebut. Dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar di bagian tertentu.

5. Tahapan Penelitian

Untuk melakukan penelitian, perlu dilakukan beberapa tahapan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mengatur tahapan penelitian yang lebih sistematis untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis. Fase penelitiannya meliputi:

- a. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *screen capture* pada adegan yang sesuai dengan fokus penelitian tentang perempuan berambut pirang.
- b. Teknik analisis data, melakukan analisis denotasi dan dalam tahapan ini hubungan antara sebuah tanda yang dipilih.
- c. Melakukan analisis konotatif sebagai tahap mengungkap makna yang tersirat dari tanda
- d. Teknik analisis mitos, peneliti menafsirkan atas tanda yang ada dan nantinya dilihat dari unsur-unsur budaya yang telah ada.
- e. Teknik kesimpulan, dimana peneliti melakukan penafsiran simbol atau tanda yang telah dilakukan dengan menggunakan teori.

6. Analisis Semiotika Roland Barthes

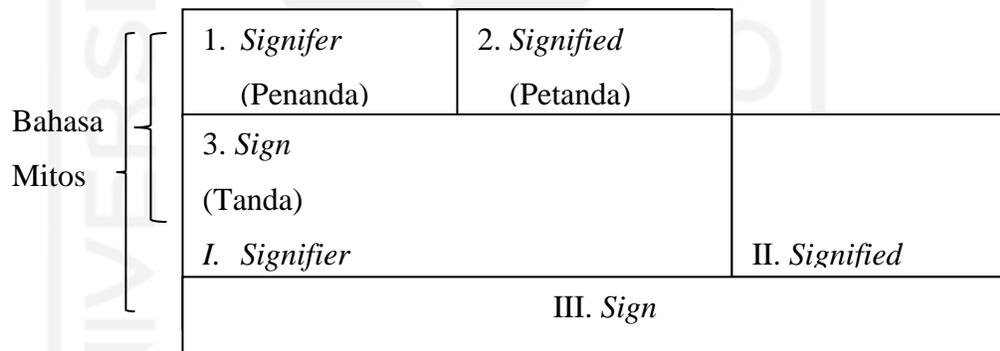
Data yang telah didapatkan yaitu, semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk analisis. Semiotika Roland Barthes berguna untuk menemukan makna, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam setiap adegan film. Semiotika sendiri berakar pada penelitian klasik dan di bidang logika, retorika. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, artinya “simbol” atau seme yang mempunyai arti, “simbol interpreter”. Istilah

“Semion” tampaknya berasal dari kedokteran atau asklepiadik yang berfokus pada gejala dan diagnosa inferensial. Bahasa Inggris adalah “semiotika” (Suherdina, 2008: 374). Dalam buku *“the Fashion System”*, Barthes membahas dunia mode secara detail. Buku ini berupaya membangun metode analisis struktural pakaian wanita. Seperti buku sebelumnya, Barthes juga membahas operasi struktur pola penanda, struktur petanda dan struktur signifikasinya.

Memang, penelitian tentang fashion atau mode Barthes tidak dapat dipisahkan dari bidang semiotik yang telah ia kembangkan (Hamidah dan Syadzali, 2016: 125). Teori Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat simbolisasi, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin, yang berarti "menjadi makna", dan mengacu pada simbol budaya yang terpisah dari atau berbeda dari kata (atau bentuk komunikasi lainnya). Kata-kata melibatkan simbol, sejarah dan simbol emosional.

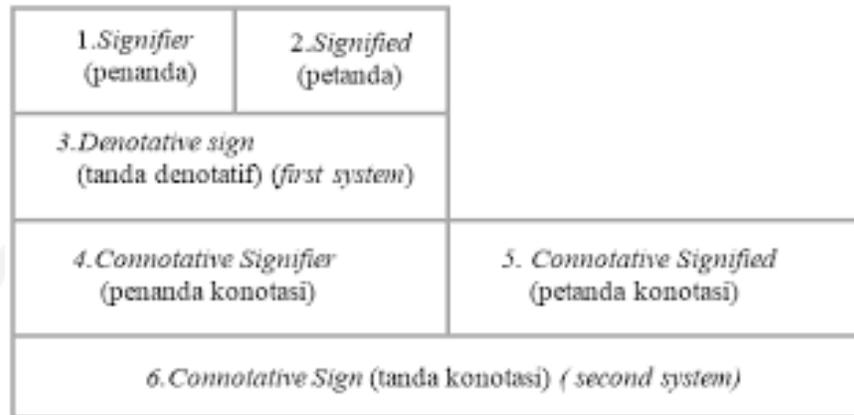
Dalam bukunya *Mythologies* (1972), Roland Barthes, seorang semiotik dari Perancis, menjelaskan konotasi budaya dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari Prancis, seperti steak dan kentang goreng, deterjen, Mobil grapefruit dan gulat. Dia percaya bahwa tujuan dari ini adalah untuk membuat dunia memahami "apa yang terjadi, itu terbukti dengan sendirinya", dan untuk menunjukkan makna dunia dan basis idnologinya yang lebih luas. Barthes juga melihat aspek lain dari pelabelan, "mitos" menandai masyarakat. Menurut Barthes, "mitos" berada pada tingkat kedua makna, jadi setelah pembentukan sistem "simbol-jari-representasi", simbol akan menjadi tanda baru, dan kemudian memiliki simbol kedua dan membentuk simbol baru. simbol. Karena itu, ketika simbol dengan makna makna berkembang menjadi makna makna, makna makna tersebut akan menjadi mitos (Sudarto, dkk, 2015:3). Selain itu, Roland Barthes melihat makna yang lebih konvensional artinya, terkait menggunakan mitos. Mitos merupakan penandaan makna dan nilai

sosial (sebenarnya arbitrer & konotatif). Mitos atau simbol yang tidak hanya mempunyai makna tambahan, namun mengandung 2 bagian menurut simbol yang membangun dasar keberadaannya, ini merupakan kontribusi signifikan Barthes buat menaikkan semiotika Saussure dan pengembangan semiotika berhenti pada taraf semiotik (Mitak, 2017: 97). Konotasi pada kerangka kerja Barthes sama menggunakan kerangka ideologis yg beliau sebut "mitos" dan dipakai buat mengekspresikan dan menaruh pembenaran nilai-nilai secara umum pada periode tertentu. Dengan istilah lain, mitos adalah taraf ke 2 menurut sistem makna, dimana simbol bisa mempunyai banyak tanda (Budiman pada Semiotika Budaya, 2004: 259).



Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dalam mitos, Roland Barthes memberikan contoh (Mythology, 1957:189) Foto seorang tentara kulit hitam di antara tentara kulit putih memberi hormat kepada bendera Prancis di sampul majalah Paris-Match (No. 236, 25 Februari, hal 236) Juli 1955). Di halaman depan label itu tertera foto seorang prajurit muda berseragam Prancis, menghormati bendera Prancis. Penanda pada halaman itu telah menjadi penanda di sisi lain dari tanda sistem mitos, yaitu, "Tentara hitam memberi hormat kepada bendera Prancis." Tanda-tanda ini adalah obat mujarab dan konsep militer (Hasyim, 2016: 20).



Gambar 1.2 Bagan Tanda Roland Barthes

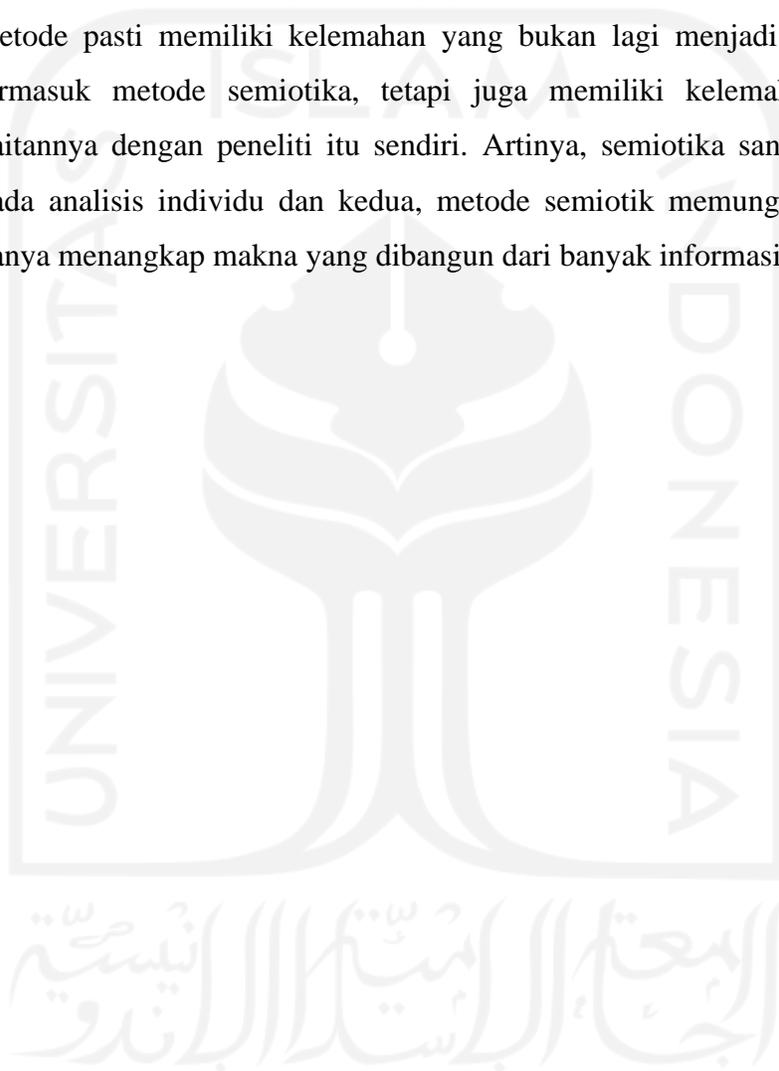
Dalam setiap adegan yang telah dianalisis kemudian melakukan Analisis tampaknya menemukan tanda makna denotatif pada signifikasi di tahap pertama. Makna denotatif kemudian digunakan sebagai penanda pada signifikasi makna tahap kedua untuk mengetahui konotatif yang terkandung serta mitos yang ada dalam masing-masing adegan film tersebut.

Alasan utama digunakannya penelitian Roland Barthes ini untuk mengungkap maknanya dan simbol atau kode-kode yang berada dalam film *Legally Blonde 1 dan 2*. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa penelitian kualitatif seperti ini jenis yang tepat untuk digunakan. Kedua, Roland Barthes dipilih karena memberikan kedalaman interpretasi film berdasarkan berbagai faktor, termasuk:

1. Penanda dan petanda
2. Gambar atau *scene*
3. Pemaknaan dalam teks

Analisis semiotik model Roland Barthes berfokus pada signifikasi dua makna. Langkah pertama dalam pemaknaan adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam tampilan realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi yang merupakan makna tanda yang paling jelas. Konotasi adalah istilah Barthes yang mengacu pada signifikasi yang terjadi ketika sebuah tanda

bertemu dengan kenyataan atau nilai emosional atau budaya dari seorang. Pada tahap kedua makna terkait isi, simbol bekerja melalui mitos (*myt*). Mitos adalah semiotika tingkat dua dan teori dikembangkan oleh Barthes untuk mengkritik ideologi budaya populer (atau budaya media). Namun setiap metode pasti memiliki kelemahan yang bukan lagi menjadi masalah baru, termasuk metode semiotika, tetapi juga memiliki kelemahan yang erat kaitannya dengan peneliti itu sendiri. Artinya, semiotika sangat bergantung pada analisis individu dan kedua, metode semiotik memungkinkan peneliti hanya menangkap makna yang dibangun dari banyak informasi yang ada.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang cukup efektif menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui film yang ditonton. Sebagai media komunikasi masyarakat, film akan memberikan pengaruh yang beragam bagi masyarakat. Irawanto mengemukakan dalam bukunya bahwa film dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat (Irawanto, 1999: 13). Pengaruh film dalam kehidupan masyarakat sangat bergantung pada penilaian masyarakat terhadap film, setelah menonton film, masyarakat akan menilai baik atau tidaknya film tersebut.

Selain dapat mempengaruhi masyarakat, film pada dasarnya dibentuk sesuai dengan realitas masyarakat dan dijadikan sebagai industri bisnis. Artinya, pembuat film akan mengkaji ulang atau membentuk sebuah cerita yang memiliki kontroversial terkait dengan tingginya nilai jual film tersebut. Bahwa pemutaran film dapat memberikan tontonan yang direpresentasikan di layar dari struktur sosial dan budaya, sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Hutomo, 2016: 13).

Film adalah transformasi gambaran dari kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang memiliki makna yang berbeda, melalui simbol-simbol ini film memberikan bahasa visual. Film juga merupakan cara unik untuk mengungkapkan perasaan secara efisien, tindakan dan keterampilan yang mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film dan kemudian menghasilkan makna tertentu sesuai konteksnya.

Stereotip adalah pendapat seseorang terhadap seseorang atau seseorang kepada suatu kelompok tertentu untuk digolongkan sebagai status sosial tertentu. Misalnya, orang Afrika sub-Sahara disebut budak karena kejahatan yang dilakukan oleh ham atau agama Islam yang disebut sebagai agama teroris. Dalam hal ini, stereotip tidak perlu perlu bersifat aneh (Sears, 1999:148).

Representasi stereotip atau prasangka sosial dalam film menegaskan terhadap penggambaran prasangka sosial perempuan *blonde* yang mewakilkan di dalam film sebagai objek yang akan di analisis. Film *Legally Blonde* 1 dan 2 adalah dua film yang di pilih sebagai objek penelitian untuk di anlisis, dari kedua film peneliti berupaya untuk menemukan gambaran dari stereotip atau prasangka sosial terhadap perempuan *blonde*. Hal yang menarik ketika memilih kedua film tersebut dikarenakan belum adanya penelitian yang mengambil kedua judul film.

A. Film Legally Blonde 1

1. Profil Film

Legally Blonde 1 menceritakan seorang perempuan yang mengalami diskriminasi karena rambutnya berwarna *blonde*. Dimana di Amerika terdapat stereotipe mengenai perempuan yang berambut *blonde* atau pirang. Disatu sisi Elle tidak peduli mengenai pendapat atau cemoahan dari orang-orang yang meremehkannya. Elle tetap memfokuskan tujuannya menjadi siswa di *Harvard Law School*. Saat ia telah diterima disana, Elle tetap diremehkan oleh dosen dan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi Elle dan membuktikan bahwa dia bisa lulus dari *Harvard Law School* dan berkesempatan memberi pidato saat hari wisudanya.



Gambar 2.1 Poster Film *Legally Blonde 1*
Sumber: www.impawards.com

Sutradara : Robert Luketic
Produser : Ric Kidney
 Marc E. Platt
Penulis : Screenplay
 Karen McCullah Lutz
 Kirsten Smith
 Novel
 Amanda Brown
Pemeran : Reese Witherspoon
 Luke Wilson
 Selma Blair
 Matthew Davis
 Jennifer Coolidge
 Victor Garber

Holland Taylor

Ali Larter

Distributor : Metro Goldwyn Mayer

Tanggal rilis : 13 Juli, 2001

Durasi : 1 jam 36 menit

Negara : Amerika

2. **Sinopsis Film**

Legally Blonde menceritakan kisah Ali Woods (Reese Witherspoon) yang berusaha melawan stigma perempuan berambut pirang. Dalam masyarakat Amerika, perempuan berambut pirang pada umumnya dianggap sebagai perempuan yang hanya berpenampilan menarik namun tidak memiliki pikiran yang pandai. Elle sendiri termasuk dalam kategori ini. Ia lahir dari keluarga kaya dan tinggal di kediaman mewah di Bel Air, Beverly Hills. Hidupnya khas gadis California, dia hanya fokus pada fashion, pesta dan menikmati hidup. Meski begitu, ia tetap menjadi sosok yang cerdas di lingkungannya. Dia mendapatkan juara kontes kecantikan dan pemimpin di asrama perempuan, meskipun beberapa orang meremehkan IPK sebesar 4,00 untuk jurusan penjualan fashion. Ia juga memiliki pacar yang tampan, Warner Huntington III.

Akan tetapi hidup Elle mulai berubah ketika Warner diminta oleh keluarganya untuk pindah ke Harvard Law School, kehidupan Elle mulai berubah. Warner disebut "tampan dan kaya" oleh banyak orang dan dia dipaksa untuk mengikuti tradisi keluarga aristokrat, sebagai pengacara atau politikus. Elle tidak ingin kehilangan Warner dan dia juga mencoba yang terbaik agar bisa masuk ke Harvard Law School, sebuah tujuan yang membuat semua orang di lingkungan itu tertawa, termasuk keluarga dan teman-temannya sendiri. Niatnya adalah membawa Warner kembali ke pelukannya.

Dengan tekad dan kepercayaan diri sendiri, Elle Woods pun bekerja keras untuk lulus test seleksi bersama Amerika Serikat atau LSAT dan yang mengejutkan, dia lulus dari Harvard Law School dengan nilai sedikit di atas batas minimum. Namun perjuangan Elle belum berakhir. Begitu dia masuk Harvard Law School, masyarakat yang sebagian besar konservatif, Elle tidak hanya harus berjuang untuk membuktikan bahwa dia mampu, tetapi dia juga harus menemukan cinta sejatinya dan melawan stereotip terhadap kaum perempuan berambut pirang.

B. Film Legally Blonde 2

1. Profil Film

Dalam *Legally Blonde 2* Elle tetap menggunakan pakaian serba pink di kantor barunya, *The Hill*. Elle sebagai asisten baru seorang kongres, dimana ia datang dan mengubah kebiasaan antar anggota disana, seperti warna pakaian dan aksesorisnya. Dalam film ini ada adegan dimana Elle mempresentasikan sidang mengenai RUU dan ia melontarkan beberapa pertanyaan yang diluar dugaan anggota kongres, ia menanyakan kabar anjingnya, membicarakan jenis lipstick anggota kongres, di adegan ini Elle membuat RUU yang dihadapinya sebagai suatu yang sedang ia alami bukan sebagai sesuatu yang diperdebatkan. Dapat diketahui bahwa Elle orang yang sangat berbakat. Dia membuktikan kepada orang disekelilingnya kalau dia bukan seperti *blonde* pada umumnya, meskipun Elle di film ini masih mendapat julukan *dumb blonde* dalam beberapa pemeran pendukung yang mencemohnya dan yang menarik untuk diteliti karena menarik dalam merefleksikan kehidupan pekerjaan kita seperti di dalam *Legally Blonde 2* yang berhasil mencuri perhatian saat sidang berlangsung, bahwa kebanyakan dari semua orang melontarkan sesuatu hanya dengan pikiran semata bukan sesuatu yang dialami, berbanding kebalik dengan Elle yang melontarkan sesuatu sesuai apa yang ia alami dan apa yang dibicarakan menjadi penting dengan mengubah cara pandang anggota kongres terhadap dirinya. Peneliti

juga akan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dengan menggunakan data berupa tanda-tanda yang ada pada film ini, dan peneliti akan kaitkan dengan nilai-nilai masyarakat atau teori yang digunakan.



Gambar 2.2 Poster Film *Legally Blonde 2*
Sumber: www.impawards.com

Sutradara : Charles Herman-Wurmfeld
Produser : Nicksay
Marc E. Platt
Jennifer Simpson
Stephen Traxler
Reese Witherspoon
Pemeran : Reese Witherspoon
Sally Field
Regina King

Jennifer Coolidge
Bruce McGill
Dana Ivey
Mary Lynn Rajsckub
Bob Newhart
Luke Wilson

Distributor : Metro Goldwyn Mayer
Tanggal rilis : 2 Juli 2003
Durasi : 95 menit
Negara : Amerika Serikat

2. **Sinopsis Film**

Dalam *Legally Blonde 2*, Elle memperhatikan prosesnya. Apa yang ia katakan tiba-tiba menjadi sangat penting, bukan karena apa isi yang ia katakan tetapi karena ia mampu mengubah cara anggota Kongres memandangnya. Elle kemudian bercerita tentang pengalamannya yang jarang ditemukan dalam tradisi oratoris saat ini dan terkadang ketika ia berkesempatan mengunjungi salon selebriti. Di sana dia dilecehkan dan kemudian ditanya apa yang harus saya lakukan? Dia menguraikan beberapa opsi, termasuk opsi untuk menyampaikan keinginan dan mengubah aturan. Di sini ia mengaitkan pemilihan yang dia hadapi di ruang rapat dengan pemilihan anggota Kongres saat ini yang menghadapi RUU yang mereka perjuangkan. Dalam *Legally Blonde 2* ada cara menarik dalam berpolitik. Politik yang bekerja dan mengajar setiap hari, dengan cara yang paling dangkal, paling mudah dipelajari dan presentasi Elle dengan cara yang menyentuh hati dan banyak lagi.

3. **Sejarah Film *Legally Blonde 1 dan 2***

Legally Blonde didasarkan pada pengalaman nyata mahasiswa hukum

Amanda Brown yang menulis setumpuk surat kepada keluarganya saat dia belajar hukum di Stanford, bagaimana dia merasa dikucilkan dan tidak disukai oleh teman-teman sekelasnya saat belajar di sana. Pada saat itu, banyak film-film modern yang menampilkan wanita karir sebagai pahlawan wanita, mencerminkan teka-teki yang dihadapi wanita tentang sejauh mana mereka harus atau tidak harus menampilkan feminitas mereka di dunia karir. Film populer. *Legally Blonde 2* adalah dengan menunjukkan sisi feminis Elle dalam mendobrak ruang publik yg dikuasai laki-laki dalam parlemen dengan kemenangan. Elle mampu mengubah cara anggota Kongres memandangnya. Hal ini terbukti dimana saat Elle usai berpidato seluruh anggota kongres berdiri dan bertepuk tangan sangat meriah karena mereka menyetujui suara Elle sehingga RUU Bruiser bisa disahkan. Pada film ini juga terdapat tatanan lebih mendasar yg ingin disampaikan yaitu mitos environmentalis tentang makna hewan peliharaan dalam pengesahan RUU Bruiser. Sekuel film *Legaly Blonde* merupakan representasi gerakan feminisme. Feminisme yang dihadirkan dalam *Legally Blonde* dapat dicirikan melalui tampilan kecerdasan Elle Wood secara simultan dan fokus pada minat khas feminin: seperti pernikahan, kosmetik, dan sejenisnya. Secara khusus, feminisme didefinisikan melalui konteks era dan *Legally Blonde* telah memberdayakan perempuan untuk memasuki ruang kerja profesional yang didominasi laki-laki khususnya dalam pertimbangan profesi hukum.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, penemuan data merupakan tahapan pra-analisis sebelum analisis dilakukan. Tahapan ini dapat membantu peneliti memperoleh data, hal ini terkait dengan analisis peneliti yang nantinya menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Penemuan data dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil setiap adegan dalam film sebagai objek penelitian terkait dengan analisis peneliti. *Scene* ini dipilih karena sistem penandaannya (*Signifer*) dan tanda (*signified*), nantinya akan menggunakan denotasi, konotasi, dan menghubungkan mereka dengan mitos yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua film sebagai objek penelitian, yaitu film *Legally Blonde* 1 dan 2. Film *Legally Blonde* 1 merupakan sebuah film berasal dari Amerika yang di produksi oleh Marc E. Platt dan film *Legally Blonde* 2 di produksi oleh MGM. Dari kedua film tersebut akan dibagi ke dalam beberapa urutan yang terdiri dari beberapa *scene* yang berhubungan dengan stereotipe perempuan *blonde*.

A. Analisis pertama Film *Legally Blonde* 1

Tabel 3.1 Analisi Scene Satu

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
1	Penjual baju: “ <i>Tak ada yang lebih kusuka selain si pirang bodoh dengan kartu kredit dari ayahnya</i> ”.	 <p style="text-align: center;">00:04:28</p>

Penanda (Denotasi)

Elle bersama teman-temannya yang terlihat riang sedang memilih pakaian untuk dia beli dan memilih dengan gaun mewah berwarna biru, sedangkan dua wanita yang sedang bekerja di toko itu mencemohnya dari jarak jauh dengan melontarkan sebuah kalimat ejekan mengenai *blonde* dan memasang wajah merendahkan.

Petanda (Konotasi)

Dua wanita yang bekerja di toko tersebut mencemohnya dengan melontarkan sebuah kalimat ejekan dan mencoba merayu Elle agar membeli gaun yang sangat mahal dibanding pilihan sebelumnya dimana penjaga toko tersebut menganggap Elle seperti perempuan *Blonde* lainnya yang hanya menyukai kemewahan dan menghabiskan uang orang tua mereka, hal tersebut menandakan bahwa mereka merendahkan perempuan yang berambut pirang.

Mitos

Dalam lingkungan masyarakat seringkali kita temui adanya prasangka atau stereotip terhadap seseorang berdasarkan persepsi terhadap suatu kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan. Hal tersebut dilakukan oleh seseorang untuk memudahkan hal yang kompleks dan membuat suatu keputusan yang cepat. Prasangka atau bisa disebut stereotip bisa diartikan sebagai ejekan dan gambaran tertentu terhadap individu atau kelompok yang dimana prasangka tersebut berbeda dengan kenyataan. Selain itu, stereotip terhadap perempuan *blonde* sering kali terjadi yang dimana perempuan pirang dianggap jarang menggunakan kemampuan otaknya karena perempuan *blonde* hanya bergantung pada penampilannya yang dianggap akan lebih sedikit menggunakan otaknya.

B. Analisis kedua Film *Legally Blonde 1*

Tabel 3.2 Analisis Scene Dua

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
2	<p>Warner: “Maksudku, keluargaku berharap banyak padaku. Jika aku ingin menjadi senator, aku harus menikahi perempuan seperti Jackie bukan perempuan seperti Marilyn”.</p> <p>Elle: “Jadi kau memutuskan hubungan karena aku pirang?”.</p>	 <p>Maksudku, keluargaku berharap banyak padaku.</p> <p>00:07:06</p>  <p>...aku harus menikahi Jackie, bukan Marilyn.</p> <p>00:07:57</p>  <p>Jadi, kau memutuskan karena aku terlalu pirang?”</p> <p>00:08:01</p>

Penanda (Denotasi)

Warner atau kekasih Elle mengajaknya untuk makan malam bersama di sebuah *restaurant* yang mewah. Suasana pada adegan tersebut sangat tegang dan dipenuhi lampu-lampu yang menghiasi tempat tersebut dan terdapat beberapa orang yang sedang berbincang-bincang dan menyantap makanan mereka. Seorang laki-laki yang menggunakan pakaian rapi dan formal. Ia mengenakan jas berwarna abu-abu dan perpaduan kemeja hitam. Ia sedang berbicara dengan Elle sangat serius.

Petanda (Konotasi)

Warner atau kekasih Elle sedang berbicara dengan lembut di awal dan di pertengahan ia menggunakan nada yang tegas dengan raut wajah serius menjelaskan bahwa ia tidak bisa melanjutkan hubungannya dengan Elle yang secara langsung mencemooh perempuan *Blonde*. Disini dapat dilihat bahwa keluarga Warner tidak menginginkan ia menikah dengan perempuan pirang yang dimana mereka menganggap Elle sama seperti perempuan pirang lainnya dan menganggap Elle tidak mementingkan kemampuan otaknya seperti stereotip diuar sana.

Mitos

Prasangka atau stereotip kebanyakan didasarkan pada gagasan yang disalah pahami yang tidak sesuai dengan fakta. Alasan mengapa perempuan pirang dikenal sebagai perempuan yang bodoh yaitu, selalu menjadi lemah dan bodoh dalam sebuah film, dalam dunia dongeng perempuan pirang selalu menjadi Putri yang dimana pemeran perempuan pirang digambarkan dalam film tersebut mengubah cara pandang seseorang atau sekelompok orang bahwa pirang digambarkan sebagai seseorang yang tidak cerdas.

C. Analisis Ketiga Film *Legally Blonde 1*

Tabel 3.3 Analisis Scene Tiga

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
3	<p>Elle: <i>“Ini adalah tipe yang ingin dinikahi Warner. Aku haru menjadi seperti ini agar menjadi serius”</i>.</p> <p>Elle bergumam <i>“Mahasiswa Hukum”</i>.</p>	 <p>00:12:58</p> <p>00:13:02</p>

		 <p data-bbox="1062 695 1179 730">00:13:10</p>
--	--	--

Ilustrasi

Elle sedang berada di salon dan menemukan sebuah majalah, yang dimana majalah tersebut menuliskan kisah cinta kakak dari mantan pacarnya menikahi perempuan berambut hitam dan merupakan mahasiswi lulusan Harvard di jurusan Hukum. Hal tersebut membuka jalan pikiran Elle untuk mengejar kembali kekasihnya dengan cara lulus test di Harvard University.

Penanda (Denotasi)

Elle sedang berada di salon dan menemukan sebuah majalah, yang dimana majalah tersebut menuliskan kisah cinta kakak dari mantan pacarnya menikahi perempuan berambut hitam dan merupakan mahasiswi lulusan Harvard di jurusan Hukum. Hal tersebut membuka jalan pikiran Elle untuk mengejar kembali kekasihnya dengan cara lulus test di Harvard University. Elle berpakaian santai dan di sampingnya ada perempuan yang sudah berumur memakai pakaian santai. Seorang remaja tersebut sedang mengobrol dengan orang yang berada di sebelahnya.

Petanda (Konotasi)

Elle membaca sebuah majalah yang berisikan bahwa, kakak dari Warner menikahi perempuan yang sedang menjalani study di Harvard University sebagai mahasiswi Hukum. Hal tersebut membuka jalan pikiran Elle agar bisa menjadi mahasiswi Harvard, dikarenakan keluarga Warner tidak ingin memiliki calon menantu yang *Blonde*, dimana *Blonde* secara tidak langsung diremehkan karena selalu dipandang hanya peduli dengan penampilannya.

Mitos

Ketika kita melakukan prasangka atau stereotip, kita akan menutup mata bila seseorang menunjukkan sesuatu yang berbeda dari dirinya, dampak dari hal tersebut tidak mengizinkan kita agar melihat dirinya seutuhnya dikarenakan sebuah julukan yang kita berikan. Meskipun seseorang sudah mendapatkan informasi yang sesungguhnya mengenai orang lain, prasangka yang sudah ia ciptakan akan berat untuk dihilangkan karena prasangka tersebut dipercaya sebagai hal yang benar.



D. Analisis ke empat Film *Legally Blonde 1*

Tabel 3.4 Analisis Scene Empat

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
4	<p>“<i>Sekolah hukum di Harvard?</i>” ucap perempuan di hadapan Elle dengan nada yang tidak yakin atau kaget, Elle pun menjawab “<i>Ya, benar</i>” dengan yakin. Perempuan berbaju merah muda itupun melanjutkan kalimat “<i>Tapi itu merupakan salah satu sekolah dalam tiga besar teratas</i>”. Dengan yakin Elle menjawab “<i>Aku punya IPK 4.0</i>”. Perempuan itu kemudian mengelak karena Elle mendapatkan IPK tersebut di jurusan fashion dan berkata “<i>Harvard tak akan terkesan dengan penguasaanmu dalam sejarah polka dot</i>” perempuan itu mengucapkan dengan nada yang meremehkan serta gerakan memukul jidatnya sendiri.</p>	 <p style="text-align: center;">00:13:49</p>  <p style="text-align: center;">00:13:53</p>  <p style="text-align: center;">00:14:03</p>

Penanda (Denotasi)

Elle sedang berbicara dengan seorang wanita untuk berkonsul mengenai pilihannya mendaftarkan diri menjadi mahasiswi di Harvard University. Dalam ilustrasi tersebut Elle sangat yakin mengenai keputusannya mengambil Harvard sebagai tempat ia menuntut ilmu. Elle duduk sebagai tamu dengan pakaian santai berwarna biru dan seorang perempuan di hadapannya memakai pakaian formal dengan wajah yang kurang mendukung tamunya.

Petanda (Konotasi)

Elle dengan semangat mengkonsulkan rencana yang ia pilih dan menanyakan apa saja yang perlu dilakukan agar bisa lulus test Harvard. Dalam percakapan tersebut bisa dilihat kalau Elle sedang diremehkan atau orang tersebut tidak yakin kalau Elle bisa lulus dari test tersebut. Ada kalimat yang menonjolkan “Harvard tak akan terkesan dengan penguasaanmu dalam sejarah polka dot” yang dimana ucapan tersebut petanda bahwa Elle diremehkan karena dia perempuan *Blonde* lulusan *fashion* yang tidak mungkin bisa lulus test Harvard.

Mitos

Stereotipe "pirang" adalah stereotip yang berlaku untuk perempuan pirang. Ada dua aspek pada stereotip ini yaitu, perempuan dengan rambut pirang biasanya terlihat menarik dan sangat diinginkan dan di sisi lain, orang sering berpikir bahwa perempuan pirang menggunakan lebih sedikit kekuatan otaknya karena "perempuan yang lebih mengandalkan penampilan akan lebih sedikit menggunakan otaknya" (Benpintar.com, 2012).

E. Analisis ke lima film *Legally Blonde 1*

Tabel 3.5 Analisis Scene Lima

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
5	<p>Suara lagu sebagai backsound film dimainkan dalam scene ini yang menggambarkan suasana bahagia Elle. Suara orang-orang sedang berjalan karena berada di lingkungan kampus dan juga ada kalimat yang dilontarkan dengan sengaja kepada Elle “<i>Hai brad, lihat barbie Malibu ini</i>”. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa penampilan Elle yang mencolok dibandingkan yang lain dan sedikit mengejek bahwa Elle seperti <i>barbie</i> Malibu atau perempuan <i>blonde</i>.</p>	 <p>00:20:57</p>  <p>00:20:59</p>  <p>00:21:02</p>

Penanda (Denotasi)

Elle saat tiba di asrama Harvard mendapatkan sambutan dari beberapa orang yang ada di sekitarnya. Sambutan tersebut bukanlah sambutan yang baik melainkan Elle menarik perhatian orang di sekelilingnya karena cara berpakaianya. Orang-orang di sekitarnya memberikan tatapan yang aneh dan meremehkan serta ada beberapa yang melontarkan sebuah kalimat ejekkan. Elle yang berpenampilan mencolok dengan gaya rambut Blonde serta pakaiannya yang berwarna pink sangat menyita perhatian di sekitarnya, sedangkan mahasiswa Harvard tidak berpenampilan seperti Elle.

Petanda (Konotasi)

Orang-orang di sekitar Elle memberikan tatapan yang tidak enak, ditambah ia memakai pakaian seperti ingin *fashion show*, saat Elle turun dari mobil semua mata tertuju pada dirinya, dari tatapan bingung hingga meremehkan.

Dari semua sikap yang ditunjukkan dalam scene ini memperkuat bahwa Elle dianggap perempuan *Blonde* yang sekedar mementingkan fashion bukan pendidikan, ditambah dengan kalimat “Hei brad, lihat *barbie* Malibu ini”. Dimana kalimat tersebut menekankan Elle seperti perempuan *blonde* lainnya yang hobinya hanya berlibur dan berjemur dipantai.

Mitos

Dengan berjalannya waktu, prasangka umum tentang perempuan berambut pirang berangsur-angsur berkembang, setidaknya ada dua sisi menonjol yang terkait dengan citra perempuan pirang yaitu, perempuan berambut pirang sering digambarkan menarik secara fisik dan memiliki daya tarik seksual yang kuat. Aspek ini terutama muncul di berbagai media seperti film, iklan, atau majalah. Di sisi lain,

perempuan berambut pirang seringkali digambarkan sebagai pribadi yang bodoh, berpikiran dangkal, dan mengedepankan keindahan tubuh dibandingkan kecerdasan mereka. *Image* ini terutama digunakan dalam lelucon tentang perempuan berambut pirang (Prihartini, 2014).

F. Analisis ke enam film *Legally Blonde 1*

Tabel 3.6 Analisis Scene Enam

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
6	Suara hentakan kaki Elle saat melewati koridor dan dengan sengaja melewati Warner yang sedang membaca papan pengumuman. Pada saat Warner berbalik badan ia sangat terkejut melihat Elle yang melewati dirinya dan berkata “ <i>Kau berhasil masuk jurusan hukum Harvard?</i> ” dengan nada yang bingung dan tak percaya.	 <p data-bbox="1101 1104 1221 1138">00:24:52</p>

Penanda (Denotasi)

Elle berpakaian rapi dan rambut yang di kunci serta memakai kacamata agar terkesan seperti mahsisiwi Harvard yang serius dan Warner mantan kekasih Elle juga berada disitu dengan posisi yang tidak mengetahui bahwa Elle berada satu kampus dengan dirinya, Warner mengira Elle mencari dirinya bukan untuk kuliah karena ia tidak yakin kalau Elle bisa lulus test Harvard.

Petanda (Konotasi)

Pada saat Warner berbalik badan dan tak percaya bahwa Elle berada di depannya, ia menanyakan apakah Elle berkunjung untuk mencari dirinya akan tetapi, Elle menepis semua pertanyaan Warner dan menjawab bahwa ia kuliah jurusan hukum di Harvard. Tampak muka Warner yang tidak percaya akan hal itu dan melontarkan kalimat “Kau berhasil masuk jurusan hukum Harvard?” dengan raut wajah tak percaya serta bingung.

Mitos

Stereotipe mengacu pada pandangan atau penilaian seseorang terhadap orang tertentu atau bisa disebut sebagai penilaian yang dibuat oleh orang berdasarkan penampilan. Sebagai contoh, ketika seseorang tinggal dan besar di antara masyarakat Sunda dan dia dikenal dengan sifat galak dikarenakan dia merupakan suku Batak. Alasan mereka berpikir demikian karena, ketika berbicara dengan keluarga suku Batak, mereka menjawab dengan nada yang lantang, padahal bukan karena galak tetapi memang ciri khas orang Batak bernada keras.

Sama halnya dengan stereotipe pada *scene* ini yang dimana Warner tidak percaya kalau Elle berhasil lolos test di Harvard. Pada dasarnya kita tidak bisa menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya saja dan tingkat kecerdasan seseorang tidak bergantung pada seberapa banyak waktu yang kita habiskan di salon untuk merubah warna rambut kita menjadi *blonde*.

G. Analisis ke tujuh film *Legally Blonde 1*

Tabel 3.7 Analisis Scene Tujuh

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
7	<p>Pada adegan ini diiringi lagu yang ceria menunjukkan bahwa Elle sedang disituasi yang semangat dalam mencapai tujuannya, dengan suara tangan yang sedang menekan huruf-huruf pada laptop serta suara langkah kaki Elle yang melewati beberapa orang disekitarnya dan suara bisikan orang-orang tersebut.</p>	<div data-bbox="782 457 1409 810">  <p>00:43:00</p> </div> <div data-bbox="782 907 1409 1260">  <p>00:43:12</p> </div>

Penanda (Denotasi)

Elle sedang serius berkulit dengan laptopnya dengan menggunakan baju santai berwarna merah muda dan pada gambar 2 Elle terlihat memakai pakaian formal dengan jaket serta topi musim dingin dan tak lupa buku yang sedang ia bawa kemanapun.

Petanda (Konotasi)

Pada saat Elle membawa beberapa buku dan teman disekitarnya merasakan hal yang aneh karena tidak seperti biasanya Elle mementingkan *studynya* dibandingkan fashion dirinya, terlihat beberapa orang menatapnya aneh dan kaget serta ada suara bisikkan yang tak percaya Elle membawa buku.

Mitos

Menurut standar Barat, sesuatu yang lebih sempit, lebih tipis, dan lebih ringan adalah sesuatu yang lebih menarik, yang membuat pirang dikedudukan paling atas. Agar tetap terlihat cantik, perempuan harus menanggung banyak tekanan. Orang sering berpikir bahwa karena pirang kecanduan apa yang dianggap ide bagus di *Hollywood* Eropa Barat, mereka mungkin tidak punya waktu untuk membaca. *Blondes* digambarkan hanya peduli dengan penampilan cantik. Orang sering berpikir bahwa karena perempuan pirang begitu peduli dengan penampilan saja dan dianggap sebagai ide cantik di *Hollywood*, Eropa Barat, berpresepsi bahwa perempuan pirang mungkin tidak punya waktu untuk membaca buku. *Blondes* digambarkan hanya peduli dengan penampilan cantik.

Tidak ada yang peduli apakah dia sedang belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, jika dia tidak melakukan pekerjaannya, maka orang akan mengira itu karena dia tidak cukup pintar. Tetapi di adegan ini Elle bekerja keras untuk membuat orang lain mengerti bahwa dia tidak seperti perempuan *blonde* lainnya, yaitu menjadi cantik dan cerdas.

H. Analisis ke delapan *Legally Blonde 1*

Tabel 3.8 Analisis Scene Delapan

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
8	<p>Elle: <i>“Dengan tangan memegang pistol untuk membuat kisah anda masuk akal? Bukankah itu benar?”</i>. Saat persidangan berlangsung Elle memberikan pertanyaan yang awalnya tidak masuk akal hingga menohok bahwa terdakwa benar-benar mengungkapkan bahwa ia bersalah. Suasana di ruangan sidang sangat menegangkan dan diakhir persidangan Elle diserbu oleh wartawan.</p>	 <p>01:26:33</p>  <p>01:26:34</p>  <p>01:27:36</p>

Penanda (Denotasi)

Di ruang persidangan terdapat terdakwa dan beberapa kuasa kabinet yang sedang menjalani tugasnya masing-masing. Elle tampak mengenakan pakaian formal berwarna merah muda yang membuat ia berbeda dari kuasa 45enet lainnya. Ruangan tersebut terasa sangat memanas saat Elle melontarkan beberapa kalimat yang membuat semua orang disana tercengang.

Petanda (Konotasi)

Pada adegan ini Elle membuat sidang yang dihadapinya sebagai suatu yang sedang ia alami sehari-hari bukan sebagai sesuatu yang diperdebatkan, mulai dari membahas masalah rambut hingga mencapai titik dimana Elle memojokkan pelaku agar ia mengakui kesalahannya. Dapat diketahui bahwa Elle orang yang sangat berbakat. Dia membuktikan kepada orang disekelilingnya kalau dia bukan seperti perempuan *blonde* pada umumnya.

Mitos

Pada tahun 1997, seseorang bernama Dr. Tony Fallone, mengatakan bahwa warna rambut adalah dasar dari kepribadian seseorang. Fallone mengklaim bahwa pirang umumnya lebih ramah dan memiliki semangat yang tinggi. Dia juga berkata: “Dibandingkan dengan perempuan berwarna rambut lain, pirang lebih feminine”. Dan “Pirang bukan hanya warna rambut, tetapi juga kondisi pikiran”. Fallone tidak menyebutkan apa pun tentang kecerdasan, yang memungkinkan dapat menarik kesimpulan sendiri tentang apakah pirang bisa menjadi cerdas. Orang suka mengklasifikasikan sesuatu dalam sebuah kategori (Justinfeed.com,2021)

I. Analisis ke sembilan *Legally Blonde* 1

Tabel 3.9 Analisis Scene Sembilan

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
9	<p><i>Professor Stromwell : “aku secara pribadi merasa sangat terhormat bisa memperkenalkan pembicara dari angkatan yang terpilih tahun ini. Setelah lolos dengan kesan awal yang menarik di Harvard, hari ini dia lulus dengan tawaran untuk bergabung dengan salah satu firma hukum paling bergengsi di wilayah Boston.”</i></p>	

Penanda (Denotasi)

Dalam adegan ini terdapat banyak mahasiswa Harvard yang memakai baju wisuda atau toga termasuk Elle yang hadir dalam wisuda tersebut. *Professor Stromwell* tampak dengan wajah tegas dan serta senyuman tipis yang menghiasi wajah paruh bayanya yang sedang membaca kata sambutan. Sorak riang gembira terdapat dalam

adegan ini pasalnya ini merupakan hari yang ditunggu-tunggu mahasiswa Harvard yaitu wisuda. Suara tepukan tangan yang ramai saat Elle di persilahkan mengisi pidato saat detik-detik ia lulus menjadi mahasiswi hukum. Dengan wajah yang gembira Elle membacakan pidatonya, ia tak menyangka bisa melewati semua rintangan serta menjadi lulusan terbaik Harvard.

Petanda (Konotasi)

Diremehkan oleh dosen dan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi Elle dan membuktikan bahwa dia bisa lulus dari *Harvard Law School* dan berkesempatan memberi pidato saat hari wisudanya. “Perempuan berambut pirang tidak memiliki kecerdasan dan hanya mementingkan penampilannya saja”. Kalimat tersebut sebagai contoh yang sering diungkapkan seseorang terhadap perempuan pirang. Adanya satu atau lebih asumsi “stereotipe”, yang sering melekat pada kepala tiap orang mengenai perempuan *blonde*. Elle bisa menepis stereotipe dan membuktikan itu semua dengan usaha pantang menyerah, belajar sungguh-sungguh hingga menjadi lulusan terbaik Harvard.

Mitos

Warna rambut seseorang ditentukan oleh gen yang mengatur warna rambut manusia. Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) menilai siswa berusia 15 tahun di seluruh dunia setiap tiga tahun untuk membandingkan kinerja mereka. Finlandia adalah negara dengan peringkat yang tinggi (benpintar.com,2012). Dari adegan di atas membuktikan bahwa kecerdasan seseorang tidak bisa di nilai dari warna rambut, oleh karena itu kecerdasan dapat berubah-ubah tergantung diri masing-masing.

J. Analisis ke sepuluh *Legally Blonde 2*

Tabel 3.10 Analisis Scene Sepuluh

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
10	<p>“Nona Woods, ini adalah firma hukum, bukan grup advokasi hak hewan” salah satu rekan kerja Elle menentang ide pikirannya dan menambahkan kalimat “dan membahas masa depanmu yang sangat cerah?” hingga pada akhirnya Elle di pecat oleh atasannya.</p>	 <p>00:11:39</p>  <p>00:12:13</p>  <p>00:12:52</p>

Penanda (Denotasi)

Dalam *Legally Blonde 2* Elle tetap menggunakan pakaian serba cerah di kantor barunya. Elle di film ini sebagai asisten baru seorang kongres. Pada adegan ini ia mempresentasikan mengenai keadalian hewan peliharaanya dan terdapat beberapa rekan kerja Elle disana.

Petanda (Konotasi)

Suasana ruang rapat tersebut sangat tenang, bukan karena mereka setuju dengan pendapat Elle, melainkan mereka sangat bingung apa yang dibicarakan Elle hingga akhirnya ada yang menyeletuk tidak setuju dengan yang di presentasikan Elle. Meskipun dirinya dinyatakan berbeda dengan *blonde* pada umumnya, ia tetap mendapatkan cemohan di tempat kerja barunya, *The Hill*. Disamping itu dirinya tetap memiliki kepribadian yang cukup percaya diri dengan keputusan yang diambil. Di adegan ini Elle berdebat dengan beberapa rekan kerjanya, hingga pada akhirnya Elle membuat atasannya tersinggung dan memecat dirinya. Suasana tersebut membuat ia merasakan dunianya hancur, anggota di ruangan itu tak bisa menahan rasa kaget dan cemas saat Elle berani mencela atasan mereka. Disini bisa dilihat bahwa Elle tidak mempunyai rasa takut dan percaya diri yang cukup tinggi, sehingga cemohan yang ada disekitarnya ia tidak pedulikan.

Mitos

Keyakinan pada diri sendiri atau biasa disebut percaya diri, yang dimana diri kita memilik kemampuan atau potensi. Faktor dalam diri seseorang sangat sulit, hal itu diperlukan untuk mencapai tujuan hidup. Keyakinan dapat diamati pada kepercayaan diri yang meliputi

keberanian, hubungan sosial, rasa tanggung jawab. Pada hakikatnya orang memiliki rasa percaya diri, namun rasa percaya diri orang itu tidak sama. Oleh karena itu, keduanya menunjukkan sikap yang tidak sama. Jika seseorang kurang percaya diri, ia akan berperilaku berbeda di depan orang pada saat-saat normal, mirip dengan sering tidak mampu melakukan banyak hal, selalu enggan melaksanakan tugas, jika tidak mendapat dukungan orang lain, mereka tidak akan berani berbicara banyak. Seorang yang percaya diri, ia percaya pada kemampuannya karena memiliki tingkat keberanian yang tinggi, hubungan sosial, rasa tanggung jawab dan harga diri (Triningtyas, 2016).

Pada adegan ini stereotipe perempuan *blonde* muncul kembali, di karenakan banyak orang menilai seseorang berdasarkan penampilan dan pekerjaannya contohnya, Elle membuat presentasi di depan rekan kerjanya malah tidak mendapatkan *respect* sama sekali. Mereka menganggap perempuan blonde pada umumnya hanya membicarakan omong kosong dan dari adegan di atas Elle sudah berusaha menjelaskan akan tetapi, mereka tetap tidak menerima pendapat Elle.

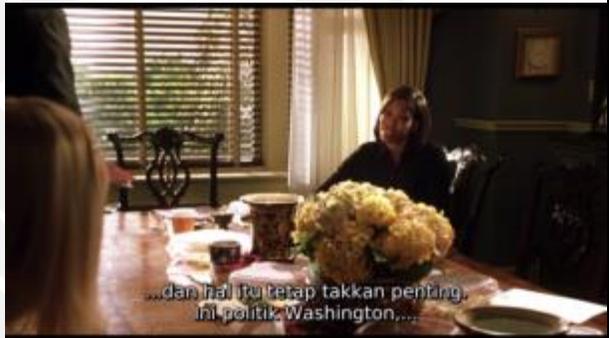
K. Analisis ke sebelas film *Legally Blonde 2*

Tabel 3.11 Analisis Scene Sebelas

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
11	“ <i>dan hal itu tetap takkan penting, ini politik Washington. Aku telah melihat ribuan gadis sopan, idealis, butuh akal dan kecerdasan informal.</i> ”	



00:34:37



...dan hal itu tetap takkan penting
ini politik, Washington,...

00:34:45



Butuh akal
dan kecerdasan informal.

00:34:49

UNIVERSITAS ISLAM
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Aku telah melihat
ribuan gadis sopan, ideals....

00:34:52



Aku datang ke sini untuk menjadi
suara bagi anjingku...

00:35:09



Jadi, kau bisa melakukannya
dengan cara Washington.

00:35:14

UNIVERSITAS ISLAMIAH
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

		 <p>00:35:17</p>
--	--	--

Penanda (Denotasi)

Pada *scene* ini Elle beserta rekan kerjanya mengadakan rapat yang dimana semua anggota diminta menjelaskan hasil RUU yang mereka dapatkan. Elle mengenakan kaos berwarna putih beserta kalung mutiara yang menghiasi tubuhnya dan tidak lupa tas berwarna merah muda. Anggota lainnya mengenakan pakaian formal dan rapi seperti layaknya anggota kongres pada umumnya.

Petanda (Konotasi)

Elle dan salah satu rekan kerjanya sedang membicarakan soal RUU yang diajukannya, akan tetapi setelah rapat selesai diadakan, rekan kerja Elle mengeluarkan kalimat yang tidak enak atau lebih tepatnya merendahkan dia. Dengan adanya hal tersebut Elle langsung berdiri dari kursi yang ia duduki dan melontarkan kalimat dengan penekanan bahwa ia bisa membuktikan kalau dirinya akan berhasil melewati hal itu.

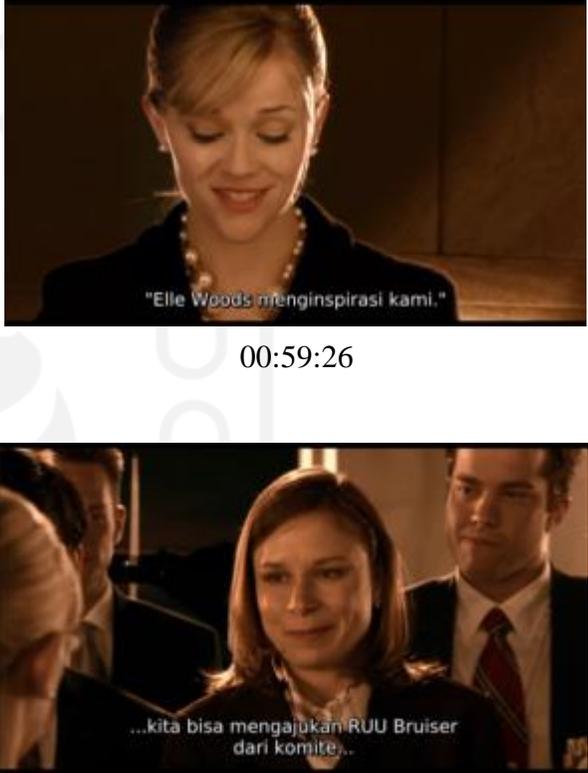
Mitos

Orang yang sangat senang dengan hal-hal baru dan memperoleh pelajaran dari kesuksesan dan kegagalan dirinya. Orang seperti ini tidak berpikir bahwa kegagalan adalah hal yang menyedihkan, memalukan dan membuat frustrasi, tetapi tempat untuk memulai langkah selanjutnya menuju kesuksesan. Mereka tidak melihat kesalahannya sebagai tanda ketidakmampuan atau ketidaktahuan. Kesalahan menurut dirinya adalah hal-hal yang wajar terjadi, sehingga harus dipelajari untuk dihindari atau dikurangi, karena itu semua tetap berjuang dan tidak menyerah. Hal ini biasanya membuat seseorang kepercayaan dirinya meningkat dan menjadi ahli di bidangnya.

Keberanian ini akan membuatnya keterampilannya berkembang atau kemampuannya, peningkatan kecakapan atau kemampuan akan meningkatkan kepercayaan dirinya, makin bertambahnya rasa percaya diri menyebabkan peningkatan kreativitasnya, dan seterusnya sepanjang hidup orang tersebut. Sebaliknya, jika orang tersebut tidak percaya diri dan takut mencoba, ia tidak kreatif sehingga keterampilan atau kemampuannya tidak begitu berkembang, hal ini akan menyebabkan rasa percaya diri akan menurun (Triningtyas, 2016).

L. Analisis ke duabelas film *Legally Blonde 2*

Tabel 3.12 Analisis Scene Duabelas

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
12	<p>“Elle Woods menginspirasi kami.” Dan salah satu rekan kerja Elle menyemangati dengan melontarkan kalimat “kita bisa mengajukan RUU Bruiser dari komite.”</p>	

Penanda (Denotasi)

Pada adegan ini tepatnya setelah persidangan RUU Bruiser usai, Elle keluar dari gedung dan berdiri sembari mengobrol dengan patung yang berada di sekitar koridor gedung tersebut dengan memakai baju formal berwarna hitam dan putih serta memakai kalung mutiara. Suasana malam yang sepi dihiasi gemerlapnya lampu pada malam hari gedung tersebut. Setelah Elle bergumam dengan patung di

hadapannya rekan kerjanya menghampiri dengan maksud ingin menghibur dan menyemangati Elle.

Petanda (Konotasi)

Elle terlihat sangat sedih dan daerah pipinya air mata mengalir serta ia mengobrol dengan patung yang ada dihadapannya. Usai menangis karna merasa dirinya gagal dalam memenangkan RUU tersebut, rekan kerja Elle yang pada awalnya tidak mendukung dirinya dan menganggap Elle seperti *blonde* pada umumnya usai RUU tersebut mereka membuat Elle bangkit lagi karena memberi dukungan serta menghibur Elle, meyakinkan bahwa dirinya bisa melewati RUU ini dan akan menang.

Mitos

Stereotip hanya berhasil bila kecerdasan seseorang masih di bawah rata-rata. Permasalahannya adalah bahwa tingkat kecerdasan akan mempengaruhi kemampuan penalaran pada isu yang diterima, semakin rendah tingkat kecerdasannya maka semakin rentan terhadap berita palsu yang tidak jelas. Oleh karena itu, mereka tidak harus memperhatikan logika, apalagi menganalisisnya. Dalam situasi ini, stereotip dianggap berhasil dan menguntungkan kelompok tertentu. Masyarakat dengan tingkat kecerdasan tinggi, tidak akan menelan isu stereotip yang diterima, tetapi berusaha mencari bukti dan menganalisis kebenaran hal tersebut. Dalam kondisi tertentu, stereotip sengaja digunakan untuk diskriminatif kelompok lain. Tujuannya adalah untuk merendahkan kelompok tertentu dan menolak kelompok yang berbeda dari mereka (Silaen, 2018).

Jangan hanya melihat suatu sekelompok atau individu dari satu sisi, kita harus menyadari bahwa setiap orang terlahir dengan keunikannya masing-masing, sehingga tidak perlu disamakan dirinya dengan orang lain, apalagi dengan kelompok tertentu. Tingkatkan rasa

saling menghormati dalam suatu kelompok atau individu. Oleh karena itu, sudah saatnya masyarakat lebih terbuka dalam memandang suatu hal terutama stereotip yang hadir. Hal ini perlu dilakukan, mengingat stereotip dapat terus dilestarikan melalui komunikasi yang beredar.

M. Analisis ke tigabelas tujuh film *Legally Blonde 2*

Tabel 3.13 Analisis Scene Tigabelas

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
13	<p>“Aku tahu satu suara jujur bisa lebih keras dari kerumunan” Elle mengutarakan suaranya saat persidangan berlangsung. Suara tepuk tangan sangat meriah setelah Elle usai membuka suaranya dan suara kegembiraan dalam gedung persidangan terdengar kencang.</p>	 <p>01:25:22</p>  <p>01:25:32</p>



01:26:54



01:27:07

Penanda (Denotasi)

Elle mengenakan pakaian formal berwarna merah muda, serta rekan kerjanya memakai pakaian formal berwarna gelap. Suasana dalam ruangan tersebut sangat sepi dan tegang, tidak ada satupun yang berani mencela atau membuat kebisingan saat ada yang berpidato.

Petanda (Konotasi)

Saat giliran Elle mengutarakan suaranya, suasana semakin tegang karena dirinya membuka pembicaraan dengan masalah rambut. Orang-orang yang berada dalam ruangan tersebut memasang muka yang bingung karena mereka berpikir ini tidak ada sangkut pautnya dengan permasalahan RUU yang ingin Elle ajukan. Setelah beberapa

saat berlalu, orang-orang dalam ruangan dikagetkan lagi dengan Elle yang ternyata mampu membawa topik dengan begitu bagus dan diluar ekspektasi mereka bahwa ia berpidato sesuai dengan kejadian keseharian yang dialaminya. Saat Elle usai berpidato seluruh anggota kongres berdiri dan bertepuk tangan sangat meriah karena mereka menetujui suara Elle. Pada adegan terakhir ini membuktikan bahwa ia berhasil melawan stereotip *blonde* dan dapat membuktikan dirinya bisa melakukan ini semua karena rasa percaya diri yang kuat serta dukungan orang disekitarnya.

Mitos

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang berambut pirang dan coklat memiliki IQ yang berbeda. Namun, ada penelitian yang biasanya dilakukan setiap beberapa tahun untuk menilai negara mana yang memiliki anak-anak "paling cerdas". Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) menguji anak-anak berusia 15 tahun di seluruh dunia setiap tiga tahun untuk membandingkan kinerja setiap anak. Finlandia adalah negara dengan skor tertinggi, hal ini sangat menarik karena anak-anak pirang Finlandia yang memiliki nilai tertinggi (Benpintar, 2012). Pada saat kita menonton iklan yang menampilkan boneka *barbie* pirang dan bermata biru yang ingin bersenang-senang dan berbelanja, hal itu merupakan satu-satunya gambar yang diwakili dalam stereotip "bodoh" jika iklan tersebut menggambarkan boneka *barbie* yang sedang belajar matematika, orang-orang tidak akan terpengaruh dalam stereotip *blonde* ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis peneliti setelah melakukan pengamatan dan penelusuran terhadap Film *Legally Blonde* berdasarkan penggunaan metode bedah film yang diperkenalkan oleh Roland Barthes.

A. Momen Historis Lahirnya Film *Legally Blonde*

Pada saat itu, banyak film-film modern yang menampilkan wanita karir sebagai pahlawan wanita, mencerminkan teka-teki yang dihadapi wanita tentang sejauh mana mereka harus atau tidak harus menampilkan feminitas mereka di dunia karir. Tetapi film-film ini seringkali tidak cukup mengidentifikasi solusi hukum yang tersedia. Karena film secara tidak langsung berdampak pada masyarakat, pembuat film berkontribusi pada pelestarian ketidaksetaraan gender di dunia karier dengan mengirimkan pesan yang beragam tentang feminitas di tempat kerja dan dengan menyatakan bahwa pahlawan wanita tidak punya pilihan selain memenuhi harapan majikannya mengenai feminitasnya. Sementara di dunia nyata ada solusi hukum bagi perempuan yang menghadapi diskriminasi seperti itu, pembuat film tersebut cenderung mengabaikan kemungkinan ini. Film populer *Legally Blonde* menggambarkan bagaimana pengaruh stereotip gender yang dimasukkan ke dalam film populer tersebut berfungsi sebagai blokade di sepanjang rute menuju kesetaraan gender (Archer, 2006). Diskursus mengenai *blonde stereotype* masih relevan dengan kehidupan di Amerika Serikat saat ini karena, terdapat fakta bahwa Eileen Carey seorang CEO wanita yang sukses di Silicon Valley mewarnai rambutnya dari pirang menjadi coklat agar dianggap lebih serius di tempat kerja (Buckley dan Butterly, 2017).

Wanita pirang sering distereotipkan sebagai bodoh atau tidak kompeten sementara berambut merah dipandang sebagai orang dengan temperamen

yang berapi-api (Takeda dkk., 2006, Weir and Fine-Davis, 1989). Penjual buku internasional Amazon.com saat ini mencantumkan sekitar 25 buku lelucon yang memasukkan pirang dalam judulnya, tetapi hanya dua untuk berambut cokelat dan satu yang menyertakan kepala merah (Buffington, 2010, Young, 2012). Namun hal tersebut dibantah, berdasarkan penelitian Zagorsky (2006) yang mana telah menganalisis IQ wanita dan pria kulit putih menurut warna rambut. Penelitian ini menggunakan data NLSY79, survei perwakilan nasional besar yang melacak *young baby boomer*. Hasil temuannya menunjukkan bahwa wanita pirang memiliki IQ rata-rata lebih tinggi daripada wanita dengan rambut coklat, merah dan hitam. Wanita pirang lebih cenderung diklasifikasikan sebagai jenius, sehingga stereotip wanita pirang bodoh adalah mitos.

Selanjutnya, dimensi konteks lahirnya Film *Legally Blonde 2* adalah dengan menunjukkan sisi feminis Elle dalam mendobrak ruang publik yg dikuasai laki-laki dalam parlemen dengan kemenangan. Elle mampu mengubah cara anggota Kongres memandangnya. Hal ini terbukti dimana saat Elle usai berpidato seluruh anggota kongres berdiri dan bertepuk tangan sangat meriah karena mereka menyetujui suara Elle sehingga RUU Bruiser bisa disahkan. Pada film ini juga terdapat tatanan lebih mendasar yg ingin disampaikan yaitu mitos environmentalis tentang makna hewan peliharaan dalam pengesahan RUU Bruiser. Makna hewan peliharaan adalah mitos, karena hingga saat ini diskusi tentang hak-hak hukum untuk hewan telah menimbulkan banyak perdebatan dan kekhawatiran. Hal ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa tidak semua manusia memiliki hak hukum yang sama (Donnellan, 2007). Disamping itu pada penelitian Meigs dkk (2018) sebuah gambaran muncul tentang industri yang diatur secara global dimana tunduk pada perbedaan geografis dan sektoral yang mencolok dalam regulasi, untuk menentukan penggunaan hewan yang sesuai. Baik pengujian hewan dan

alternatifnya adalah industri dalam hak mereka sendiri, menawarkan peluang bisnis yang luar biasa bagi perusahaan bioteknologi dan IT serta *contract research organizations*.

Film *Legally Blonde 2*, tidak murni merepresentasikan perjuangan feminisme secara murni, namun juga ada motif kepentingan kapitalisme. Motif tersebut dapat dianalisis secara tersirat melalui simbol-simbol dimana sangat gigih memperjuangkan RUU Bruiser. Peneliti melihat bahwa perjuangan Ellen dalam menentang pengujian hewan di industri kosmetik melalui RUU Bruiser merupakan motif terselubung agen kapitalis dari “*Green Cosmetics Business*”. Para pemilik “*Green Cosmetics Business*” ingin menyihir, mempromosikan, dan menanamkan persepsi kepada penonton film ini bahwa pengujian hewan di industri kosmetik adalah tindakan yang tidak beretika sehingga, alternatif solusinya adalah para penonton dapat beralih menggunakan *green cosmetics product*.

Sekuel film *Legaly Blonde* merupakan representasi gerakan feminisme. Feminisme yang dihadirkan dalam *Legally Blonde* dapat dicirikan melalui tampilan kecerdasan Elle Wood secara simultan dan fokus pada minat khas feminin: seperti pernikahan, kosmetik, dan sejenisnya. Secara khusus, feminisme didefinisikan melalui konteks era dan *Legally Blonde* telah memberdayakan perempuan untuk memasuki ruang kerja profesional yang didominasi laki-laki—khususnya dalam pertimbangan profesi hukum. *Legally Blonde* mendefinisikan feminisme dengan menghadirkan perempuan sebagai cerdas dan biasanya feminin—menantang peran gender khas perempuan dalam masyarakat dengan ekspresi kemampuan dan keseriusannya (Boucher, 2020).

Tokoh utama dalam Film ini yaitu Elle meraih *achievement* di lingkungan barunya yang tidak dapat menerima cap-nya sebagai “*blonde*”

pada awalnya. Dia memiliki otak yang cerdas. Sebenarnya, dia adalah *Homecoming Queen*, Presiden Delta Nu, *runner-up* pertama dalam kontes Miss Hawaiian Tropic, dia telah mendapat gelar Sarjana dari University of Southern California dengan IPK 4,00 di jurusan *fashion*, dan dia meraih skor 1-70-9 pada LSAT-nya. Jadi, dia bisa masuk Harvard Law School, *honorable graduate* dan menjadi pengacara sejati. Prestasi tersebut diraihinya dengan keterampilan, kreativitas, kemampuan, dan kecerdasannya. Elle memiliki ciri khas yang berbeda dari *blonde* lainnya, yang langka ada pada diri *blonde* lainnya. Elle digambarkan sebagai gadis *blonde* yang cantik, seksi, dan menawan, juga mencerminkan dirinya sebagai seorang *blonde* sejati. Tapi dia tidak sebodoh *blonde* lainnya (Minarti, 2012). Selain itu *achievement* tokoh utama pada Film *Legally Blonde* adalah dimana ia berhasil streatipe menghapus stereotipe bahwa perempuan blonde bodoh dan berhasil merebut hati para anggota kongres sehingga mereka menyetujui RUU Bruiser.

Tabel 4.1 Perbedaan Legally Blonde 1 dan 2

	<i>Legally Blonde 1</i>	<i>Legally Blonde 2</i>
1.	Legally Blonde, yang memulai debutnya di bioskop 31 Juli 2001, berfokus pada pirang dan Elle Woods yang ceria. Elle memulai film dalam hubungan serius dengan pacarnya, Warner Huntington, III. Warner putus dengan Elle dan pergi ke <i>Harvard Law School</i> . Elle memutuskan untuk mengikutinya dan menjadi pengacara untuk memenangkannya kembali.	1. Dalam sekuel ini Charles Herman Wurmfeld menggambarkan Elle yang ceroboh, plot dengan lemah ini tidak memiliki hal-hal di <i>Legally Blonde 1</i> . Reese Witherspoon dengan cepat kehilangan kegugupan yang dulu dimilikinya, kembali sebagai Elle Woods, pengacara yang sadar dengan <i>fashion</i> dan menyukai warna pink.
2.	<i>Legally Blonde 1</i> , dengan alur cerita "gadis bodoh dengan hati yang baik" pada dasarnya memiliki ide sentral yang lucu, dan karakter utama yang sangat menghibur.	2. Seorang lulusan Hukum Harvard yang dipecat dari posisinya di Firma Hukum bergengsi karena mencoba memperjuangkan hak-

<p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p>	<p>Mereka tidak menekankan pentingnya memiliki pacar/tunangan/hubungan romantis (yang biasanya terjadi pada karakter wanita di film) dan malah menunjukkan kerja keras Elle saat diremehkan. Elle masih memiliki stres dan frustrasi, dan dia menyelesaikannya dengan mengunjungi salon dan memiliki banyak teman.</p> <p>Salah satu film yang berhati-hati dalam menceritakan <i>Legally Blonde</i> sebagai film yang mencoba memotivasi para pirang dan tidak mengucilkan atau memprovokasi mereka.</p> <p>Pembuat film Robert Luketic menemukan konsep lucu, lelucon atau dialog, yang membantu mengembalikan film ke jalurnya.</p>	<p>hak hewan, setelah mengetahui bahwa ibu anjingnya Bruiser digunakan sebagai subjek tes di sebuah perusahaan kosmetik.</p> <p>3. Karakter mengubah pikiran dan motivasi mereka tanpa alasan selain untuk menyesuaikan diri dengan arah plot yang berjalan.</p> <p>4. Hampir sama dengan film pertama dan Reese Witherspoon melakukan pekerjaan dengan baik sesuai dengan skrip.</p>
-------------------------------	--	---

B. Representasi Stereotip *Blonde* dalam film Sekuel *Legally Blonde*

Pada dasarnya semiotika hendak mempelajari bagaimana manusia menafsirkan sesuatu. Dalam kasus ini, makna tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Analisis semiotika berusaha mencari makna simbol dan konteks tersembunyi dalam simbol teks, iklan, karena sistem itu bermakna dalam penggunaannya. Penggunaan tanda di mana pengguna tanda berada akan memiliki berbagai pengaruh wujud sosial (Kriyantono, 2006).

Film merupakan bidang penelitian yang sangat berkaitan dengan analisis semiotik. Dalam Sobur (2004: 128), Van Zoest percaya bahwa film adalah hal yang dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda ini mencakup berbagai sistem tanda yang sedang bekerjasama agar mencapai efek yang diinginkan.

Stereotip adalah label atau petanda terhadap kelompok tertentu. Label negatif (stereotip) untuk perempuan *blonde* dan akibat dari stereotip tersebut adanya diskriminasi dan ketidakadilan lainnya. Oleh karena itu, stereotip dapat menimbulkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan biasanya muncul. Salah satu stereotip ini berasal dari berbagai macam perspektif. Stereotip tersebut umumnya berkaitan erat dengan perempuan sehingga menimbulkan kesulitan, keterbatasan, dan kerugian bagi perempuan. Bahwa media memberikan gambaran citra perempuan yang akan mempengaruhi penilaian perempuan pada dirinya dan pada akhirnya akan membawa nilai tertentu bagi masyarakat dari informasi yang dikirimkan secara terus menerus. Film adalah salah satu bentuk media yang dapat mempengaruhi stereotip dalam lingkungan masyarakat. Film tersebut secara kuat mengkonstruksi stereotip melalui pemilihan adegan, gambar, dialog dan kata-kata dalam percakapan. Pemilihan gambar juga akan meningkatkan informasi yang ingin disampaikan melalui film. Mengapa muncul ketika Elle hendak mencoba melakukan suatu hal, rekan kerja Elle akan meremehkan dan muncul stereotip bahwa *blonde* tidak ada kecerdasan yang mampu menyelesaikan suatu masalah.

Tanda yang ditemukan melalui dua film yang dipilih sebagai objek penelitian, yaitu film *Legally Blonde 1* dan film *Legally Blonde 2*. Dalam kedua film tersebut peneliti menemukan hasil yaitu, terdapat perilaku yang menunjukkan bahwa orang yang diremehkan akan menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya dan terdapat dialog atau percakapan yang membuktikan bahwa ia mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi.

Dalam film *Legally Blonde* juga membenarkan bahwa tidak semua perempuan *blonde* itu sama, maka dari itu di film tersebut menggambarkan sosok perempuan *blonde* yang berbeda. Dimana dalam beberapa adegan yang menampilkan Elle memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan, perempuan yang digambarkan memiliki tekad yang kuat, membuktikan bahwa stereotip di lingkungannya itu tidak benar. Sehingga apa yang ingin ditekankan dalam film *Legally Blonde* yakni, tidak semua perempuan *blonde* itu sama. Perempuan *blonde* perlu menahan egonya untuk menghindari tanggapan bahwa dirinya tidak memiliki kecerdasan yang tinggi.

Peneliti menemukan beberapa temuan dengan mengkaitkannya dengan penjelasan mengenai stereotip *blonde*. Temuan ini didapat dari pengamatan mendalam terhadap data temuan kedua film tersebut. Kategorisasi terbagi atas dua bagian yaitu,

C. Masyarakat berpersepsi *blonde* selalu lemah dan bodoh

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat menghindari interaksi sosial yang merupakan salah satu kebutuhannya. Namun di sisi lain, adanya interaksi sosial justru memicu terbentuknya kelompok-kelompok sosial di masyarakat, karena hanya melalui interaksi seseorang dapat membandingkan kemampuannya dengan orang lain, sehingga mereka secara tidak sadar membentuk kelas sosial yang berbeda, sama halnya dengan penilaian terhadap seseorang hanya didasarkan pada persepsi suatu kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan atau cara seseorang memandang dan menilai seseorang dari latar belakang dan penampilan luarnya. Stereotip adalah jalan pintas yang digunakan manusia secara intuitif yang dapat menyederhanakan hal-hal kompleks dan membantu membuat keputusan yang cepat. Adanya stereotip atau persepsi *Blonde* di lingkungan masyarakat tergambarkan pada salah satu scene yang peneliti teliti dalam gambar 3.4 dan 3.11. Terlihat Elle pada gambar 3.4 sedang berbicara

dengan seorang wanita untuk berkonsul mengenai pilihannya mendaftarkan diri menjadi mahasiswi di Harvard University. Dalam ilustrasi tersebut Elle sangat yakin mengenai keputusannya mengambil Harvard sebagai tempat ia menuntut ilmu akan tetapi wanita yang sedang duduk di hadap Elle mencoba meremehkan dengan melontarkan kalimat “*Sekolah Harvard? Harvard tak akan terkesan dengan penguasaanmu dalam sejarah polkadot*” perempuan itu mengucapkan dengan nada yang meremehkan. Pada gambar 3.11 Elle dan salah satu rekan kerjanya sedang membicarakan soal RUU yang diajukannya, akan tetapi setelah rapat selesai diadakan, rekan kerja Elle mengeluarkan kalimat yang menggambarkan sangat jelas sedang menganggap Elle itu tidak bisa atau lemah seperti *blonde* pada umumnya, ia melontarkan kalimat “*dan hal itu tetap takkan penting, ini politik Washington. Aku telah melihat ribuan gadis sopan, idealis, butuh akal dan kecerdasan informal.*”

Mulyana dan Rakhmat (2010) menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik sangat tertarik dengan cara manusia menggunakan simbol yang mewakili dalam berkomunikasi antar satu sama dengan yang lain dan pengaruh yang diakibatkan oleh arti simbol tersebut yang merepresentasikan sebuah keterlibatan dalam interaksi sosial. Teori hubungan simbolik ini berarti pertukaran simbol atau pertukaran makna yang diberikan. Teori tersebut menggambarkan sebuah jangkauan yang menampilkan tanda untuk mempengaruhi penilaian seseorang, sehingga akan terpengaruh melakukan tindakan yang sama seperti kelompok tersebut.

Menurut teori interaksi simbolik Mulyana dan Rakhmat (2010), peneliti menemukan bahwa stereotip orang pirang dalam film didasarkan pada praktik yang mereka peroleh dari berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka, seperti simbol atau tanda yang ditampilkan secara legal dalam film. Dapat diketahui stereotip itu kategori kelompok suatu pengamatan. Hampir tidak dapat mengubah pandangan tentang seseorang merupakan ciri dari orang yang memiliki stereotip pada seseorang atau sebuah kelompok. Seseorang

yang distereotipkan dapat mengubah cara pandang tersebut jika orang tersebut mencoba menghilangkan stereotip yang ada. Ada beberapa faktor yang dapat mengubah stereotip, yaitu status sosial yang setara, komunikasi yang lebih dekat, pembagian penghargaan, dan partisipasi dalam acara-acara penting untuk tujuan yang sama.

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2016) stereotip memiliki dimensi, yaitu:

a. Arah pada dimensi stereotip

Arah dimensi stereotipe mengacu pada arah penilaian, positif maupun negatif penilaian individu kepada kelompok atau seseorang. Stereotip dalam penelitian ini terdapat stereotip positif dan negatif dalam film *Legally Blonde* terhadap perempuan *blonde* di mata masyarakat. Namun, ini di dominasi oleh stereotip negatif. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan Beberapa stereotip tentang perempuan *blonde* yaitu, terdapat stereotip negatif yang mendominasi seperti, perempuan pirang dianggap suka berfoya-foya, tidak memiliki akal yang pintar, hanya peduli pada penampilan luar saja dan tidak mementingkan pendidikan, tetapi kenyataannya adalah perempuan pirang di film *Legally Blonde* tidak seperti mereka bayangkan sebelumnya.

b. Kebenaran pada dimensi stereotip

Dalam stereotip yang dimiliki masyarakat di film *Legally Blonde*, ada beberapa stereotip yang benar atau yang tidak menggambarkan kebenaran. Padahal, bisa dilihat dari kebenarannya, stereotip masyarakat terhadap perempuan pirang dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap semua perempuan pirang. Perlu dicatat bahwa stereotip tersebut mungkin karena pada waktu itu orang-orang hanya berinteraksi dengan dua atau beberapa perempuan berambut pirang. Ketika informan mempelajari ciri-ciri dan karakter perempuan berambut pirang, secara

tidak sadar informan beranggapan bahwa semua perempuan berambut pirang mempunyai ciri dan karakter yang sama. Tentunya stereotip dari beberapa informan tidak bisa dikatakan benar. Peneliti sendiri melihat stereotip merupakan gambaran atau keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu kelompok yang berdasarkan pengalaman pribadi dan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan stereotip bisa menjadi penilaian yang negatif terhadap perempuan blonde jika menemukan kebenaran tentang stereotip tersebut, maka akan langsung tertuju pada seluruh perempuan blonde tanpa terkecuali. Meski tidak semua orang pernah mengalami sebagaimana yang distereotip. Konstruksi pemikiran dari Elle yang tengah keheranan dan kecewa menimbulkan pemikiran bahwa seorang perempuan blonde yang mana dilihat sama saja dengan blonde lainnya, tidak dapat merasakan respect seperti perempuan yang memiliki rambut berwarna gelap. Bahwa semampu apapun dan sudah semaksimal mungkin kinerja mu, kalau dirimu masih dianggap blonde yang lemah, maka akan tetap diremehkan.

D. Blonde sebagai praktik sosial

Lelucon merupakan salah satu cara untuk menyamakan pendapat atau opini terhadap sesuatu. Dalam hal ini, stereotip pirang digunakan untuk menyamakan pandangan pembuat stereotip tentang perempuan pirang. Hasil yang terproyeksi menunjukkan persepsi umum atau stereotip orang tentang perempuan pirang. Dalam mengungkap praktik stereotip, Richard Dyer menunjukkan pentingnya stereotipe yang membedakan tipe dari stereotip. Menurut Dyer, tipe ini adalah “*any simple, vivid, memorable, easily grasped and widely recognized characterization in which a few fore grounded and change or “development” is kept to a minimum*” (dalam Hall, 1997: 257).

Dyer percaya bahwa jika tidak menggunakan tipe, akan sulit bagi kita untuk memahami dunia. Kita akan mengklasifikasikan hal-hal di sekitar sesuai dengan kategorinya dan budaya yang telah dipelajari untuk memahami hal-hal

di sekitar kita. Oleh karena itu, kita dapat mengklasifikasikan objek datar berkaki empat sebagai “meja”.

Sebagai praktik *representasional*, stereotipe diwujudkan melalui mengesensilkan, reduksionisme, domestikasi, dan oposisi biner. Naturalisasi adalah proses mengubah sesuatu dari budaya (culture) menjadi alami atau natural, jika yang membedakan bersifat kultural, kemungkinan adanya modifikasi dan perubahan akan tetap ada. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah membuat perbedaan terlihat natural atau alami, atau “dari sananya”. Jika kita mengaitkannya dengan perempuan pirang, maka saat kita mengelompokkan orang berdasarkan warna rambutnya, terjadi proses *typification*. Misalnya orang berambut pirang, hitam, merah, dan coklat. Saat proses stereotip terjadi ketika kita memberi label pada klasifikasi tersebut, contohnya adalah ketika seorang perempuan pirang diidentifikasi sebagai seksi dan menarik, atau diidentifikasi sebagai orang yang bodoh, berpikiran dangkal, dan lebih memperhatikan penampilan daripada yang lainnya. Proses ini membesar-besarkan satu atau dua karakteristik dan menyederhanakannya. Setiap orang pasti memiliki beberapa ciri khas yang berbeda-beda. Proses ini melebih-lebihkan satu atau dua karakteristik atau mengurangi karakteristik yang berbeda bagi setiap orang. Dapat dikatakan bahwa stereotip ini menyangkal fakta bahwa setiap orang, terlepas dari warna rambutnya, memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda. Berikut ini adalah definisi yang umumnya dipahami yang biasanya berlaku secara umum untuk perempuan pirang.

E. Blonde sebagai Liyan

Beauvoir berfokus pada penglihatan wanita sebagai karakter yang lain atau Liyan. Perempuan menjadi Liyan sebab informasi yang dimiliki secara biologis. secara biologis, perempuan dan laki-laki tidak sama. Perbedaan ini berdampak di kehidupan sosial perempuan, contohnya sebab mempunyai rahim lalu perempuan melekat di proses mengasuh anak. pada hal ini,

perempuan didefinisikan sang orang lain, jadi ciri-ciri wanita juga dikonstruksi berasal sesuatu yang ada di luar asal diri sendiri (Tong, 2006: 262).

Di seluruh budaya konstruksi kemampuan seksualitas perempuan sangat ditentukan sang ideologi gender di lingkungan masyarakat. Ideologi gender yang secara umum dikuasai menentukan bagaimana perempuan harus berperilaku. Di Indonesia, sejak dini perempuan wajib menjadi lemah lembut, penurut, pemalu. Hal ini telah membentuk stereotip-stereotip terhadap perempuan. Liyan adalah perempuan yang tidak dapat menggambarkan kehidupan mereka sendiri atau garis hidupnya, tidak dapat dengan bebas memilih keinginan mereka sendiri dan sering kali distereotipkan oleh keluarga dan lingkungan mereka. Transendensi “yang lain” agar menjadi diri bukanlah tugas yang mudah, tetapi penuh perjuangan. Perempuan mencari makna dalam hidup dengan mencoba menemukan jati diri mereka sendiri dan dengan demikian setelah menemukan maknanya sendiri dan menyadari maknanya, ia akan menjalankan tugas atas dirinya dengan ikhlas.

Dimana film dapat mempengaruhi perspektif masyarakat dalam melihat realitas dunia nyata. Film yang bercerita tentang perempuan, termasuk *Legally Blonde*. Film *Legally Blonde* adalah film tentang kehidupan seorang perempuan pirang yang menjadi korban stereotip masyarakat bahwa perempuan pirang itu bodoh dan film ini memiliki latar belakang kehidupan sosial serta perjuangan untuk hidup yang berbeda dari perempuan pirang pada umumnya. Dalam masalah yang sulit, ia mampu menemukan solusi dan mampu mengatasinya. Film ini menampilkan seorang perempuan pirang yang kuat dan cerdas yang dapat melawan stereotip perempuan pirang pada dirinya.

Film juga merupakan konstruksi sosial dari hal-hal tertentu. Salah satunya tentang perempuan. Sosok perempuan yang begitu mempesona, dan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan akan menarik untuk dibahas.

Biasanya pengetahuan yang kita peroleh lebih banyak berasal dari pemerintah dan media, sehingga kita mengandalkan mereka.

Sepanjang sejarah, semua komunitas manusia telah bersinggungan dengan kelompok-kelompok yang mereka anggap "lain" atau "Liyen". Hubungan semacam ini menimbulkan stereotip, prasangka, kecurigaan, serta sikap dan perilaku eksklusif, yang menuntun kita untuk menetapkan batasan untuk membedakan dan melawan terhadap yang lain. Konsep "Liyen" adalah konsep yang rumit. Sulit untuk menentukan dengan tepat apa artinya ini karena kita dalam berbagai hal adalah "yang lain" dari yang lain dan berbeda dari yang lain adalah yang lain bagi kita. Agar memberikan perhatian yang lebih bukan dari kita, sehingga dapat memahami dengan benar dan tidak jatuh ke dalam pola pikir kelompok atau kesukuan kita, agar menjadi manusia dengan welas asih yang besar, kita juga harus benar-benar memahami satu sama lain.

Media dan pemerintah umumnya tidak mendukung kebenaran dan di balik setiap kebenaran terdapat agenda tertentu. Bahwa banyak dari kita masih terjebak dalam pandangan dunia dan pola pikir yang bersifat kesukuan atau kelompok yang terbatas dan berbahaya. Karena itu, kita masing-masing memiliki kewajiban moral untuk melakukan lebih banyak upaya untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman satu sama lain, yang pada akhirnya akan mengarah pada kasih sayang yang lebih besar. Agar mengetahui pandangan kita yang abu-abu tentang kebangsaan dan agama. Melalui jenis latihan dan meditasi pada orang lain ini akan membantu kita untuk berkembang menuju keadilan, perlakuan yang sama dan adil terhadap semua orang tanpa prasangka terhadap orang lain dengan cara yang benar. Orang yang peduli harus mengakui bahwa dirinya tidak begitu tahu atas segalanya dan harus mau memperhatikan orang lain dengan wawasan terbuka dan hati terbuka. Bersedia dalam melampaui "kebisingan" atau stereotip untuk mengubah atau memperluas cakupan teori pribadi agar memperkaya persepsi

kita namun tetap terbatas, sebagai contoh pada film *Legally Blonde* dimana perempuan pirang digambarkan berbeda dari film-film *blonde* yang lain, sehingga orang tidak lagi berpresepsi pirang sebagai perempuan yang bodoh.

F. Resistensi *blonde* pada stereotip

Film dapat menjadi sebuah media yang menyampaikan pesan sosial. Film dengan pesan sosial dianggap mampu mengekspresikan berbagai suara, berbagai fenomena seperti, ketidakadilan, stigma dan stereotip tertentu. Dari kelemahan yang disadari para pembuat film, jika bisa mengedepankan tema yang dapat memberikan informasi moral dan diyakini dapat mengekspresikan stigma dan stereotip serta melawan ketidakadilan, kemudian film ini bisa menjadi sebuah kelebihan. Barker (2004: 415) mendefinisikan stereotip sebagai ekspresi terbuka tetapi sederhana dan serangkaian sifat karakter yang biasanya negatif dan berlebihan. Stereotip kerap menasar pada perempuan, baik dari segi penampilan maupun tugas mereka di masyarakat. Pasalnya, masyarakat kerap memberikan stereotip berdasarkan standar mereka terhadap perempuan. Tema pada film *Legally Blonde* adalah perempuan yang melawan media terhadap stereotip perempuan *blonde* atau pirang. Stereotip media tentang perempuan ideal seringkali memperburuk dan menjadikan mereka korban. Perspektif ini telah berkontribusi dengan masyarakat yang akhirnya menciptakan perempuan ideal, yang semakin memperburuk situasi ini. Stereotip terus berkembang dan sepertinya tidak pernah hilang dalam masyarakat.

Dalam film *Legally Blonde* perlawanan perempuan terhadap stereotip media ditampilkan dalam tindakan pada tokoh utama Elle dan beberapa karakter lainnya yang menerima bentuk penampilan seseorang. Penerimaan di sini ditekankan bahwa bentuk dan tampilan bukanlah yang utama, tetapi Ada hal yang lebih penting yaitu cara orang mencoba belajar dan bekerja keras. Elle dalam film *Legally Blonde*, mengatakan beberapa kata, yaitu: “Selama tiga tahun kuliah di *Harvard University*, saya menemukan bahwa kemauan

untuk belajar dan bekerja keras dalam hidup, dengan keyakinan, keinginan yang kuat bisa membawa kita ke tingkatan yang lebih tinggi dalam kehidupan. ingatlah pandangan pertama tidak selalu benar. Seorang perempuan digambarkan dari sudut pandang yang ideal atau sempurna oleh media dan kemudian melalui kesempurnaan itu menjadi standar dalam masyarakat.

Film ini juga menekankan pada bentuk perlawanan perempuan, pada dasarnya tidak ada yang manusia yang sempurna dan film *Legally Blonde* dapat mengubah sudut pandang perempuan berambut pirang, tidak seperti stereotip yang ada di masyarakat selama ini.

G. Analisis Mitos

Arti dari sistem kerja oposisi biner adalah kata yang sangat jelas, dan kebalikan biner atau kutub tidak terjadi begitu saja. Pandangan Jonathan Color menggunakan terminologi yang berbeda ketika menulis bukunya *Structuralist Poetics: Strukturalis* terbiasa menyesuaikan diri dengan pandangan Jacobson dan oposisi biner berdasarkan cara kerja otak manusia untuk menafsirkan kata. berpikir" (1975; 117 dalam Azhar, 2020).

Dapat dilihat dari sisi cerita sehari-hari seperti "anak baik" dan "anak nakal" misalnya, mengharuskan laki-laki menjadi 'maskulin' dan perempuan menjadi 'feminin'. Kebalikannya belum tentu jelas atau terbukti, tetapi memang demikian. Oleh karena itu cerita harus memiliki beberapa bagian yang berdasarkan banyak konflik dengan intensitas tertentu dan menyiratkan beberapa jenis oposisi. Jika berhadapan dengan sebuah teks, pada saat itu kita harus bisa membuang berbagai pasangan oposisi yang memberi makna pada teks dengan menempatkan lawannya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang kita pegang (Azhar, 2020).

Menciptakan mitos dalam teks membantu pembaca menjelaskan konteks sosial budaya dan mungkin politik yang melingkupinya. Tetapi mitologi juga memiliki aspek tambahan: naturalisasi. Melalui itu semantik

masuk akal, beberapa kali mereka hanya diterima dan yang lain tidak (Tolson, 1996:7 dalam Azhar, 2020). Dalam mitologi, penanda dapat dilihat dari dua perspektif. Sebagai istilah terakhir dalam sistem bahasa atau sebagai istilah pertama dalam sistem mitos. Pada tataran bahasa disebut penanda makna dan pada tataran mitos disebut bentuk. Nama konsep digunakan karena tidak ada ambiguitas simbolis. Analisis mitos berfokus pada sistem semiotik tingkat kedua. Mitos dalam sistem ditulis dengan menggunakan sistem semiotik tingkat pertama sebagai representasi simbolis dari sistem tanda semiotik tingkat kedua. Hubungan antara bentuk dan konsep disebut makna atau mitos itu sendiri (Azhar, 2020). Hal yang dilakukan oleh peneliti untuk membaca mitos adalah menganalisis sistem pertandaan secara kritis. Dengan membaca mitos maka kita sebenarnya mengupas mitos sampai kita tahu betul bagaimana mitos yang kita teliti menjalankan fungsinya. Karena itu mengembalikan kekuatan simbol utama, yang terakhir ketiga, bisa menjadi konsumen mitos dengan menikmati mitos tersebut hingga merasakan keberadaannya dan mempercayakan karyanya pada mitos tersebut.

Eksistensi perempuan terkait dengan “feminitas”. Masalah kewanitaan terkait dengan menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menopause, yang kesemuanya dapat menimbulkan perbedaan makna pada tubuh wanita, hasrat seksual, dan kesehatan reproduksi (Saptandari, 2013). Hal ini telah membentuk stereotip-stereotip terhadap perempuan. Perempuan dianggap Liyan yaitu, perempuan yang tidak dapat menggambarkan kehidupan mereka sendiri atau garis hidupnya, tidak dapat dengan bebas memilih keinginan mereka sendiri dan sering kali distereotipkan oleh keluarga dan lingkungan mereka. Dengan kata lain, seseorang dapat mengatakan bahwa yang lain sebenarnya tidak diperlakukan sebagai objek. Yang lain sering menjadi sasaran oleh mereka yang tidak bertanggung jawab atas kemanusiaan. Kemanusiaan lainnya seringkali diingkari oleh kepentingan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gambaran yang menunjukkan perempuan berambut pirang, di representasikan dengan karakter-karakter perempuan berambut pirang pada film *Legally Blonde* menampilkan bagaimana perempuan pirang di mata masyarakat dengan memakai kaca mata stereotip yang telah terbentuk.

Karakter perempuan berambut pirang digambarkan pada film *Legally Blonde* sangat berbeda dengan film lainnya, sebagai sosok yang percaya diri dan berusaha menjadi yang terbaik. Perempuan *blonde* yang diperlihatkan melalui banyak sekali adegan yang mengarahkan karakter tadi agar melawan stereotip. Oleh sebab itu bisa dimengerti bahwa stereotip *blonde* ditujukan buat merendahkan perempuan berambut pirang menggunakan cara memanfaatkan kekonyolan itu dalam aneka macam situasi. Persepsi yang terbentuk akhirnya mengukuhkan pandangan umum perihal perempuan berambut pirang. Berbeda dengan film *Legally Blonde* yang peneliti teliti, dalam film tersebut menunjukkan bahwa perempuan pirang tidak semuanya sama.

Stereotip masyarakat pada perempuan pirang tidak lepas dari interaksi yang terjadi di lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, stereotip juga bisa didapat dari lingkungan sosial seperti anggota keluarga atau orang terdekat. Stereotip didominasi oleh opini negatif diantaranya, perempuan pirang dianggap suka berfoya-foya, hanya peduli dengan penampilan, tidak memiliki akal yang cerdas, tidak peduli dengan pendidikan. Akan tetapi, ada juga stereotip positif seperti perempuan pirang yang tidak pantang menyerah, selalu percaya diri, dan bekerja keras. Dari hasil penelitian terkait resistensi perempuan pirang menentang stigma dan stereotip *blonde*, Kesimpulan bahwa

sutradara film mengangkat resistensi perempuan terhadap stereotip yang sering menimbulkan ketidaknyamanan dan frustrasi dengan penampilan. Film *Legally Blonde* juga membuka mata banyak orang, jika menilai atau “melabeli” seseorang dalam sekali pertemuan bisa sangat merugikan orang tersebut dan diharapkan menyadarkan kita, sehingga tidak mudah untuk mengomentari penampilan seseorang. Film *Legally Blonde* juga menyadarkan kita bahwa ketulusan, prestasi, kerja keras dan karakter itu yang lebih penting.

Hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna-makna yang disampaikan dalam film *Legally Blonde* antara lain:
 - a. Film ini menampilkan realita perempuan pirang melalui konflik-konflik berupa problematika pada perempuan pirang yang berperan sebagai seseorang yang menjadi korban stereotip *blonde* bernama Elle.
 - b. Film ini menghadirkan dua konsep pemikiran yang saling bertentangan yaitu konsep stereotip dan tidak membenarkan stereotip *blonde* dalam memandang perempuan pirang
 - c. Film ini mengungkapkan bahwa Elle berbeda dengan perempuan pirang yang di temui masyarakat pada umumnya. Elle di gambarkan menjadi perempuan yang mementingkan pendidikan dan bekerja keras.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi stereotip masyarakat terhadap perempuan pirang bukan ada saat lahir, tetapi muncul karena diperoleh melalui:
 - a. Pengalaman orang terdekat, terutama jika mereka tidak bisa atau tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang-orang dalam suatu kelompok stereotip.
 - b. Pengalaman pribadi setelah berinteraksi dengan satu atau dua perempuan berambut pirang, kemudian menyimpulkan sifat dan karakteristik perempuan berambut pirang.

- c. Media massa, seperti koran, film, TV, buku, majalah, karena yang disampaikan melalui media massa diasumsikan bersifat faktual dan objektif.

B. Keterbatasan Penelitian

keterbatasan dari penelitian ini terletak pada teknis yaitu, ketajaman atau kejernihan gambar pada kedua film *Legally Blonde 1* dan *Legally Blonde 2*, karena film ini sudah cukup lama dan sulit ditemukan dalam bentuk CD atau kaset, maka peneliti mengambil film tersebut melalui *website*, mereka tidak memberikan resolusi video yang sangat jelas, sehingga pengambilan gambar adegan dan analisis penandaan gambar tidak optimal.

C. Saran

Mengingat stereotip masih merupakan penelitian yang terus berkembang dari waktu ke waktu, maka diharapkan penelitian ini akan terus berkembang, berkelanjutan dan diperdalam pada masa yang akan datang. Selain itu, saya juga berharap kedepannya setelah menonton film *Legally Blonde 1* dan *Legally Blonde 2*, penelitian ini dapat dikembangkan menjadi studi dari efek penonton. Diharapkan melalui ini efek penonton dapat secara spesifik membahas dampak tayangan terhadap penonton atau film lainnya. Akibatnya, semakin banyak mendapatkan gambaran antar peneliti dan dampak persepsi penonton yang menonton film tersebut telah menghasilkan impresi yang saling melengkapi.

Diharapkan penelitian ini dapat diterima dari segala keterbatasan dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan agar dapat memperdalam dan memperkaya penelitian dalam bidang representasi, semiotika, penelitian media film dan studi stereotip.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, EN & dkk. 2016. *Hubungan Antara Stereotipe Dengan Prasangka Masyarakat Pribumi Pada Imigran Dalam Interaksi Antar Budaya Di Cisarua Bogor*. Jurnal. Vol. 2. No. 1. Ilmu Komunikasi.

[file:///C:/Users/USER/Downloads/205-3598-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/205-3598-1-PB%20(1).pdf)

Archer, Anna M. 2006. *From Legally Blonde To Miss Congeniality: The Femininity Conundrum*.

<https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/cardw13&div=4&id=&page=>

Azhar, Dimas Akhsin. 2020. *Maskulinitas Dalam Disabilitas (Analisis Semiotika dan Mitologi Roland Barthes Dalam Film Sex & Drugs & Rock & Roll)*. Jurnal. Vol.2. No.2. Ilmu Komunikasi.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/29973>

Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal. Vol.10. No.1. Teknologi Pendidikan.

<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>

Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology* (12thed.). Boston: Pearson Education.

Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies: Teori dan Praktek(edisi terj)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana

Barthes, Roland. 1972. *Mythologies (Trans. Annette Levers)*. New York: Noonday Press.

Beauvoir, S de. 2004. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Surabaya: Pustaka Prometheus.

Benpintar.com, 2012. *Asal Usul Stereotipe “Dumb Blonde”*: Mitos dan Fakta. <https://benpintar.com/sains/asal-usul-stereotipe-dumb-blonde-mitos-dan-fakta.html>

Buckley, Sarah and Butterly, Amelia. 2017. *100 Women: ‘I dye my hair brown to be taken more seriously at work’*. <https://www.bbc.com/news/magazine-41082939>

Buffington. 2010. *The Ultimate Book of Blonde, Brunette, and Redhead Jokes*. https://books.google.co.id/books/about/The_Ultimate_Book_of_Blonde_Brunette_and.html?id=lQ1dgIBDFSyc&redir_esc=y

Daryanto & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Gava Media.

Donnellan, Laura. 2007. *Animal Testing in Cosmetics: Recent Developments in the European Union and the United States*. <https://www.animallaw.info/article/animal-testing-cosmetics-recent-developments-european-union-and-united-states>

Go, Fanny Puspitasari. 2013. *Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave*. Jurnal. Vol. 1. No. 2. Ilmu Komunikasi. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889>

Hall, Stuart. 1997. *The Work Of Representation. Rep-representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed Stuart Hall. London: Sage

Hall, Stuart 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*.

Hamidah & Syadzali, Ahmad. 2016. *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs*. Jurnal. Vol.4 No.2.

<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1124/864>

Hasyim, Dr. Muhammad. 2016. Buku Ajar Mata Kuliah Kajian Budaya dan Media. Universitas Hasanudin.

https://www.researchgate.net/profile/Hasyim_Muhammad/publication/321345017_Kajian_Budaya/links/5a1dec750f7e9b9d5effb685/Kajian-Budaya.pdf

Hutomo, Setio Budi dkk. 2016. *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Lampe, Ilyas & Anriani, Haslinda B. 2016. *Stereotipe, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik*. Jurnal. Vol.20. No.1.

<http://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/42>

Malika, Ika & Lestari, Sinta Petri. 2018. *Analisis Semiotika Dalam Iklan Fair And Lovely*. Jurnal. Vol. 1. No. 2.

<http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/egr/article/view/904/879>

Meigs, Lucy dkk. 2018. *Animal Testing and its Alternatives – the Most Important Omics is Economics*.

https://www.researchgate.net/publication/326344784_Animal_Testing_and_its_Alternatives_-_the_Most_Important_Omics_is_Economics

Minarti, Citra. 2008. *Representation of blonde girl though elle woods as the major character in the film legally Blonde*.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/8222>

Mitak, Clara Natalia Christina. 2017. *Wacana Iklan Televisi Rokok Djarum 76 Versi “Pengen Eksis” : Analisis Tanda Menurut Roland Barthes*. Jurnal. Ilmiah Kebudayaan SINTESIS. Vol.11 No.2.

<file:///C:/Users/USER/Downloads/1733-4225-1-SM.pdf>

Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.

Nicole S, Boucher. 2020. *The Impact of Legally Blonde on Women Entering the Legal Profession*.

<https://repository.asu.edu/items/56654>

Novianty, Suci Marini. 2002. *Analisis Resepsi terhadap Cara Memandang Cinta dalam film 'Gentlemen Prefer Blondes'' pada Perempuan Dewasa (usia 20 tahun ke atas).*

<https://www.academia.edu/download/34184502/UAS.pdf>.

Prihartini, Sya'baningrum. 2014. Representasi Perempuan Berambut Pirang Dalam Blonde Jokes. Jurnal. Vol. 4. No. 2. Ilmu Komunikasi.

<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/download/1135/1004/>

Risambessy, Maryo Simon. 2011. *Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam Film Get Married*. Skripsi. Ilmu Komunikasi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Saktianingrum, Dewi. 2011. *Prasangka Sosial Dalam Film*. Skripsi. Ilmu Komunikasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Samovar, A. Larry, Porter, E. Richard, McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.

Saptandari, Pinky. 2013. Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. Jurnal. Vol.11. No.1. Antropologi.

<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-005%20Pinky.pdf>.

Semiawan, Prof. Dr. Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dSpAIXuGUCUC&oi=fnd&pg=PA65&dq=penelitian+kualitatif+adalah&ots=_yX6AAKJUZ&sig=cdodiecvUjN8ZGFqkiwBTzEei3A&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Sears, David O dkk, 1999, *Psikologi Sosial*. P.T Gelora Aksara Pratama, Jakarta.

Silaen, Baharuddin. 2018. *Pola Pikir Stereotipe*.

<https://suarahkbp.com/2018/04/23/pola-pikir-stereotipe/>

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Solorya. 2015. *Dumb Blonde Stereotype-Myth Or Fact*.

<https://hubpages.com/relationships/Dumb-Blonde-Stereotype--Myth-or-Fact#slide1324755>

Sudarto, Anderson Daniel & dkk. 2015. *Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”*. Jurnal. Vol.4. No.1.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surahman, Sigit. 2014. *Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Jurnal. Vol. 3 No. 1. Ilmu Komunikasi.

<http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/352>

Takeda, Margaret dkk. 2006. *Hair Color Stereotyping and CEO Selection in the United Kingdom*.

https://www.researchgate.net/publication/233071959_Hair_Color_Stereotyping_and_CEO_Selection_in_the_United_Kingdom

Tong, Rosemarie Putnam. (2006). *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Triningtyas, Diana Ariswanti. 2016. *STUDI KASUS TENTANG RASA PERCAYA DIRI, FAKTOR PENYEBABNYA DAN UPAYA MEMPERBAIKI DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING INDIVIDUAL*.

<https://core.ac.uk/download/pdf/193349902.pdf>

Weir dan Fine Davis, 1989. *'Dumb Blonde' and 'Temperamental Redhead': The Effect of Hair Colour on Some Attributed Personality Characteristics of Women*.

https://www.researchgate.net/publication/232508193_'Dumb_Blonde'_and_'Temperamental_Redhead'_The_Effect_of_Hair_Colour_on_Some_Attributed_Personality_Characteristics_of_Women

Young, Mark Geoffrey. 2012. *The Best Ever Book of Brunette Jokes: Lots and Lots of Jokes Specially Repurposed for You-Know-Who*.
<https://www.barnesandnoble.com/w/the-best-ever-book-of-brunette-jokes-mark-young/1112384315>

Ys, Bambang Kariyawan. 2015. *Meminimalisir Stereotipe Antar Gender Dengan Menggunakan Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati Pada Materi Diferensiasi Sosial Di SMA Cendana Pekanbaru*. Jurnal. Vol. 14. No. 1.

<http://103.193.19.206/index.php/marwah/article/view/2592/1623>

Zagorsky, Jay L. 2006. *Are Blondes Really Dumb?*.

<http://www.accessecon.com/Pubs/EB/2016/Volume36/EB-16-V36-I1-P42.pdf>

Zaimar, Okke K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*.
Jakarta: Pusat Bahasa.



LAMPIRAN

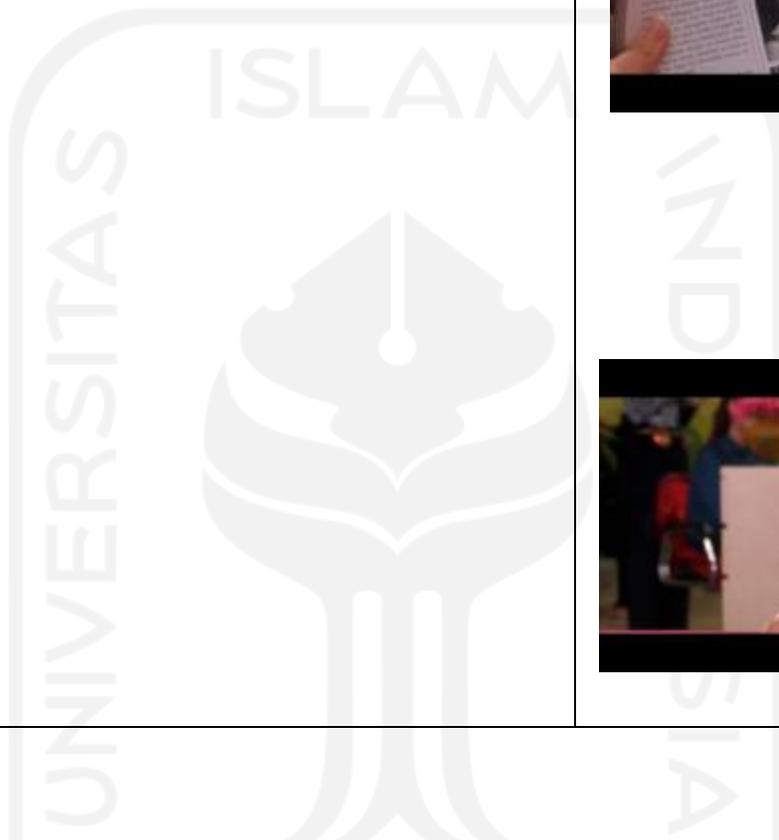


Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
1	Penjual baju: <i>“Tak ada yang lebih kusuka selain si pirang bodoh dengan kartu kredit dari ayahnya”</i> .	 <p data-bbox="1149 760 1269 793">00:04:28</p>

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
2	Warner: <i>“Maksudku, keluargaku berharap banyak padaku. Jika aku ingin menjadi senator, aku harus menikahi perempuan seperti Jackie bukan perempuan seperti Marilyn”</i> . Elle: <i>“Jadi kau memutuskan hubungan karena aku pirang?”</i> .	 <p data-bbox="1214 1386 1334 1419">00:07:06</p>  <p data-bbox="1214 1814 1334 1848">00:07:57</p>

		 <p>00:08:01</p>
--	--	--

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
3	<p>Elle: <i>“Ini adalah tipe yang ingin dinikahi Warner. Aku haru menjadi seperti ini agar menjadi serius”</i>.</p> <p>Elle bergumam <i>“Mahasiswi Hukum”</i>.</p>	 <p>00:12:58</p>

		 <p>00:13:02</p>  <p>00:13:10</p>
--	---	--

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
4	<p>“<i>Sekolah hukum di Harvard?</i>” ucap perempuan di hadapan Elle dengan nada yang tidak yakin atau kaget, Elle pun menjawab “<i>Ya, benar</i>” dengan yakin. Perempuan berbaju merah muda itupun melanjutkan kalimat “<i>Tapi itu merupakan salah satu sekolah</i></p>	 <p>00:13:49</p>

<p>dalam tiga besar teratas”. Dengan yakin Elle menjawab “<i>Aku punya IPK 4.0</i>”. Perempuan itu kemudian mengelak karena Elle mendapatkan IPK tersebut di jurusan fashion dan berkata “<i>Harvard tak akan terkesan dengan penguasaanmu dalam sejarah polka dot</i>” perempuan itu mengucapkan dengan nada yang meremehkan serta gerakan memukul jidatnya sendiri.</p>	 <p>00:13:53</p>  <p>00:14:03</p>
---	--

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
5	<p>Suara lagu sebagai backsound film dimainkan dalam scene ini yang menggambarkan suasana bahagia Elle. Suara orang-orang sedang berjalan karena berada di lingkungan kampus dan juga ada kalimat yang dilontarkan dengan</p>	

<p>sengaja kepada Elle “<i>Hai brad, lihat barbie Malibu ini</i>”. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa penampilan Elle yang mencolok dibandingkan yang lain dan sedikit mengejek bahwa Elle seperti <i>barbie</i> Malibu atau perempuan <i>blonde</i>.</p>	<p>00:20:57</p>  <p>00:20:59</p>  <p>00:21:02</p>
---	--

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
6	<p>Suara hentakan kaki Elle saat melewati koridor dan dengan sengaja melewati Warner yang sedang membaca papan pengumuman. Pada saat Warner berbalik badan ia sangat terkejut melihat Elle yang melewati dirinya dan</p>	

	berkata “ <i>Kau berhasil masuk jurusan hukum Harvard?</i> ” dengan nada yang bingung dan tak percaya.	00:2 4:52	
--	--	--------------	--

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
7	Pada adegan ini diiringi lagu yang ceria menunjukkan bahwa Elle sedang disituasi yang semangat dalam mencapai tujuannya, dengan suara tangan yang sedang menekan huruf-huruf pada laptop serta suara langkah kaki Elle yang melewati beberapa orang disekitarnya dan suara bisikan orang-orang tersebut.	 <p style="text-align: center;">00:43:00</p>  <p style="text-align: center;">00:43:12</p>

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
8	<p>Elle: “<i>Dengan tangan memegang pistol untuk membuat kisah anda masuk akal? Bukankah itu benar?</i>”.</p> <p>Saat persidangan berlangsung Elle memberikan pertanyaan yang awalnya tidak masuk akal hingga menohok bahwa terdakwa benar-benar mengungkapkan bahwa ia bersalah. Suasana di ruangan sidang sangat menegangkan dan diakhir persidangan Elle diserbu oleh wartawan.</p>	 <p>01:26:33</p>  <p>01:26:34</p> <p>01:27:36</p> 

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
9	<p><i>Professor Stromwell : “aku secara pribadi merasa sangat terhormat bisa memperkenalkan pembicara dari angkatan yang terpilih tahun ini. Setelah lolos dengan kesan awal yang menarik di Harvard, hari ini dia lulus dengan tawaran untuk bergabung dengan salah satu firma hukum paling bergensi di wilayah Boston.”</i></p>	<div data-bbox="946 457 1567 800">  <p>01:28:47</p> </div> <div data-bbox="946 997 1567 1339">  <p>01:29:37</p> </div>

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
10	<p>“Nona Woods, ini adalah firma hukum, bukan grup advokasi hak hewan” salah satu rekan kerja Elle menentang ide pikiranya dan menambahkan kalimat “<i>dan membahas masa depanmu yang sangat cerah?</i>” hingga pada akhirnya Elle di pecat oleh atasannya.</p>	<div data-bbox="948 369 1495 674">  <p>Nona Woods, ini adalah firma hukum, bukan grup advokasi hak hewan.</p> <p>00:11:39</p> </div> <div data-bbox="932 800 1528 1129">  <p>...dan membahas masa depanmu yang sangat cerah?</p> <p>00:12:13</p> </div> <div data-bbox="932 1293 1528 1623">  <p>Kau dipecat, Elle.</p> <p>00:12:52</p> </div>

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
11	<p><i>“dan hal itu tetap takkan penting, ini politik Washington. Aku telah melihat ribuan gadis sopan, idealis, butuh akal dan kecerdasan informal.”</i></p>	<div data-bbox="938 489 1539 825" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1192 835 1305 869">00:34:37</p> <div data-bbox="928 924 1531 1262" data-label="Image"> <p data-bbox="1068 1201 1390 1247">...dan hal itu tetap takkan penting, ini politik Washington....</p> </div> <p data-bbox="1192 1293 1305 1327">00:34:45</p> <div data-bbox="928 1365 1531 1703" data-label="Image"> <p data-bbox="1110 1642 1351 1688">Butuh akal dan kecerdasan informal.</p> </div> <p data-bbox="1192 1713 1305 1747">00:34:49</p>

UNIVERSITAS ISLAM
UNIVERSITY OF ISLAM
UNIVERSITY OF ISLAM



Aku telah melihat
ribuan gadis sopan, idealis...

00:34:52



Aku datang ke sini untuk menjadi
suara bagi anjingku...

00:35:09



Jadi, kau bisa melakukannya
dengan cara Washington.

00:35:14

		 <p>00:35:17</p>
--	--	--

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
12	<p>“Elle Woods menginspirasi kami.” Dan salah satu rekan kerja Elle menyemangati dengan melontarkan kalimat “kita bisa mengajukan RUU Bruiser dari komite.”</p>	 <p>00:59:26</p>  <p>00:59:49</p>

Scene	Dialog/Teks/Suara	Visual
13	<p>“Aku tahu satu suara jujur bisa lebih keras dari kerumunan” Elle mengutarakan suaranya saat persidangan berlangsung. Suara tepuk tangan sangat meriah setelah Elle usai membuka suaranya dan suara kegembiraan dalam gedung persidangan terdengar kencang.</p>	 <p>01:25:22</p>  <p>01:25:32</p>  <p>01:26:54</p>



01:27:07

